

**PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BAGI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 1 UDANAWU BLITAR**

SKRIPSI

Oleh :

Budi Purwanto

(03140048)



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Oktober, 2009

**PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BAGI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 1 UDANAWU BLITAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana

Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna

Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Oleh :

Budi Purwanto

03140048



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Oktober, 2009

HALAMAN PERSETUJUAN
PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BAGI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 1 UDANAWU BLITAR

Oleh :

Budi Purwanto

03140048

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Drs. H. Suaib. H. Muhammad, M.Ag
NIP. 150 227 505

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

**PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BAGI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 1 UDANAWU BLITAR**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Budi Purwanto (03140048)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 24 Oktober 2009

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal: 24 Oktober 2009

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Drs. H. Suaib. H. Muhammad, M.Ag

NIP. 150 227 505

Sekretaris Sidang,

Dr. H. Mudjab, MA

NIP. 150 321 635

Dosen Pembimbing,

Drs. H. Suaib. H. Muhammad, M.Ag

NIP. 150 227 505

Penguji Utama,

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA

NIP. 150 215 375

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. M. Zainuddin, MA

NIP. 150 275 502

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...

Sesungguhnya Allah tidak merubah apa yang ada pada suatu kaum, sehingga mereka merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar Ro'du: 11)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini kepada:

Ayahanda Sudja'i dan Ibunda Nurhayati yang telah melahirkan
serta dengan kasih sayang dan kesabaran untuk membesarkan, mendidik serta
memberikan dorongan moril, materiil maupun spirituil, sehingga penulis bisa

sampai ke jenjang Perguruan Tinggi

Adikku Dwi Nurma Yunitasari dan Arik Sulistyaningsih yang memberikan
perhatian, motivasi dan moril dalam studiku

Para Guru dan dosen yang telah menuntun penulis dalam menjalani hidup

Terima kasih atas segala bekal ilmu dan pengetahuannya

Sahabat-sahabati seperjuangan di Malang yang telah banyak membantu dan
memberikan inspirasi dalam penulisan skripsi ini dan memberikan warna dalam
perjalanan hidup penulis terutama Mbah Aziz yang selalu Guyon dan Guyub

Rukun, dan juga Ubed, Rois, Lutfi, Kholili, mudah-mudahan Allah SWT

membalas kebaikannya dengan balasan yang setimpal

Amin Ya Robbal Alamin !!!

Drs. H. Suaib. H. Muhammad, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Budi Purwanto Malang, 12 Oktober 2009
Lampiran : 4 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : **Budi purwanto**
NIM : **03140048**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi : ***Problematika Dan Solusi Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Di Sekolah
Menengah Pertama Negeri 1 Udanawu Blitar***

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H. Suaib. H. Muhammad, M.Ag
NIP. 150 227 505

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Malang, 12 Oktober 2009

Budi Purwanto

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Shalawat dan salam, selalu tercurahkan sepenuhnya kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Yang telah merubah zaman, dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan dan teknologi ini.

Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama di bangku kuliah.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Sudja'i dan Ibunda Nurhayati selaku pembimbing, peletak dasar dalam pendidikan dan membantu penulis baik berupa material maupun spiritual.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi

kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Almamater tercinta ini.

3. Bapak Dr. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Drs. H. Suaib. H. Muhammad, M.Ag selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sejak berada di bangku kuliah.
7. Bapak Drs. Soegandhi selaku Kepala SMP Negeri 1 Udanawu Blitar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaga yang beliau pimpin.
8. Bapak Ma'shum, S.Ag selaku guru pendidikan agam Islam dan pembimbing selama penulis berada di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar.
9. Bapak Ali Shodiq, S.Pd selaku kepala TU dan segenap jajarannya yang telah memberikan data tentang sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Udanawu Blitar.
10. Siswa-siswi SMP Negeri 1 Udanawu Blitar

11. Semua pihak yang telah membantu terselesainya Skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis mohon maaf apabila dalam penulisan ini terdapat kesalahan dalam skripsi ini. Penulis berharap saran dan kritiknya demi meningkatkan kualitas penulisan skripsi ini.

Semoga segala bentuk bantuan hingga terselesainya skripsi ini dibalas oleh Allah SWT.dengan balasan yang setimpal dan semoga ada manfaatnya skripsi ini bagi diri penulis dan pihak pembaca yang budiman, Amien,

Malang, 12 Oktober 2009

Penulis

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti Konsultasi

Lampiran 2 : Surat izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah

Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian dari SMP Negeri 1 Udanawu Blitar

Lampiran 4 : Pedoman Interview, Observasi, dan Dokumentasi

Lampiran 5 : Lembar Deteksi Dini Kegiatan Peningkatan Ibadah Amaliah

Lampiran 6 : Foto Tentang SMP Negeri 1 Udanawu Blitar

DAFTAR TABEL

TABEL I	: DAFTAR NAMA-NAMA PENDIDIK DAN TUGAS MENGAJAR SAAT INI.....	68
TABEL II	: KUALIFIKASI PENDIDIKAN, STATUS, JENIS KELAMIN DAN JUMLAH GURU	70
TABEL III	: PERKEMBANGAN JUMLAH SISWA DALAM 4 TAHUN TERAKHIR DARI TAHUN 2005-2009	70
TABEL IV	: PERKEMBANGAN JUMLAH ROMBANGAN BELAJAR DALAM 4 TAHUN TERAKHIR DARI TAHUN 2005-2009.....	71

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Batasan Penelitian	7
F. Definisi Operasional.....	7

G. Metode Penelitian.....	8
H. Sistematika Pembahasan	13

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Agama Islam	16
1. Pengertian Pembelajaran	16
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam	18
3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam	22
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam	26
5. Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	28
6. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	36
B. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	37
1. Pengertian Problematika	37
2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	37
a. Problem Anak didik	37
b. Problem Pendidik	42
C. Solusi Kreatif dalam mengatasi problem pembelajaran.....	47
1. Guru	47
2. Orang Tua	48
3. Siswa	49
4. Sekolah	50

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Kehadiran Peneliti.....	54
C. Lokasi Penelitian.....	54
D. Sumber Data Penelitian.....	55
E. Prosedur dan Metode Pengumpulan Data Penelitian.....	56
F. Teknik Analisis Data Penelitian.....	58
G. Pengecekan Keabsahan Data Penelitian.....	59
H. Tahap-Tahap Penelitian	59

BAB IV : DATA PENELITIAN LAPANGAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian.....	61
1. Deskripsi Lokasi SMP Negeri 1 Udanawu Blitar	61
2. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Udanawu Blitar	61
3. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Udanawu Blitar.....	62
4. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Udanawu Blitar	64
5. Kondisi SMP Negeri 1 Udanawu Blitar.....	65
6. Kondisi Guru Dan Pegawai SMP Negeri 1 Udanawu	67
7. Kondisi Siswa-Siswi SMP Negeri 1 Udanawu Blitar	70
B. Penyajian Data	71
1. Problematika yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar	72

2. Problematika yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar	74
3. Solusi yang diberikan guru dalam mengatasi problem yang dihadapi dalam pembelajaran PAI	76

BAB V : PEMBAHASAN

A. Problematika yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar	79
B. Problematika yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar	82
C. Solusi yang diberikan guru dalam mengatasi problem yang dihadapi dalam pembelajaran PAI	86

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran	91

ABSTRAK

Purwanto, Budi, 03140048, *Problematika Dan Solusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar.* Skripsi, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Drs. H. Suaib. H. Muhammad, M.Ag.

Dalam Islam telah di jelaskan bahwa anak telah mempunyai pembawaan untuk beragama yang disebut fitrah, kemudian fitrah tersebut akan berjalan kearah yang benar bilamana memperoleh pendidikan agama dengan baik dan mendapatkan pengaruh yang baik pula dalam lingkungan hidupnya.

Usaha pengembangan serta pemeliharaan potensi tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan formal yang disebut sekolah. Karena pendidikan sekolahlah yang mempunyai tujuan yang jelas. Pendidikan agama Islam di sekolah harus mempunyai kualitas yang bagus dalam rangka membentuk kepribadian tersebut sehingga anak didik mampu menghadapi tantangan yang ada. Dalam rangka meningkatkan kualitasnya masih banyak terjadi hambatan-hambatan terutama dalam pembelajaran baik itu dari anak didik, pendidik, kurikulum maupun alat pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mempunyai rumusan masalah yaitu problem apa saja yang dihadapi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, problem apa saja yang dihadapi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan solusi apa yang diberikan guru dalam mengatasi problem yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Penelitian yang penulis lakukan adalah termasuk dalam penelitian kualitatif. dan dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan interview. Sedangkan untuk menganalisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa Problematika yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar adalah Terbatasnya waktu, siswa kurang bisa membaca dan menulis ayat al-Qur'an. Problematika yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar adalah terbatasnya waktu, menghadapi macam-macam kualitas keagamaan siswa yang berbeda-beda. Solusi yang diberikan guru dalam mengatasi problem yang dihadapi dalam pembelajaran PAI adalah memberikan tugas PR, membiasakan siswa untuk sering ke perpustakaan, menyarankan kepada para siswa untuk menambah sekolah ke madrasah diniyah malam atau TPA, mengadakan extra pelajaran pendidikan Agama Islam pada hari jum'at sore.

Kata Kunci : Problematika, Solusi, Pendidikan Agama Islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW adalah mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Dalam agama Islam terkandung suatu potensi yang mengacu kepada dua fenomena perkembangan yaitu :

1. Potensi psikologis dan pedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi sosok pribadi yang berkualitas dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Q.S Ali-Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : “*kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kepada yang mungkar, dan beriman kepada Allah SWT, sekiranya ahli kitab beriman : diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*”¹

2. Potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai “Kholifah” di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya baik yang alamiah maupun ijtimaiah, dimana Tuhan menjadi

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang : PT Kumudasmoro Grafindo, 1994) hlm. 94

potensi sentral perkembangannya. Firman Allah SWT dalam Q.S Surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang kholifah dimuka bumi”*²

Untuk mengaktualisasikan dan memfungsikan potensi tersebut di atas diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis berencana berdasarkan pendekatan dan wawasan interdisipliner, karena manusia semakin kompleks. Kompleksitas perkembangan sosial itu sendiri menunjukkan interrelasi dan interaksi dari berbagai fungsi aspek kepentingan.

Agama Islam yang membawa nilai-nilai dan norma-norma kewahyuan bagi kepentingan hidup umat manusia di atas bumi baru aktual dan fungsional bila diinternalisasikan ke dalam pribadi melalui proses kependidikan yang konsisten dan terarah kepada tujuan.

Oleh karena itu proses kependidikan Islam memerlukan konsep-konsep yang pada gilirannya dapat dikembangkan menjadi teori-teori yang teruji di lapangan operasional. Bangunan teoritis kependidikan Islam itu akan

² Ibid, hlm. 13

dapat berdiri tegak di atas fondasi pandangan dasar yang telah digariskan oleh Allah SWT dalam kitab yang diwahyukan-Nya.

Maka dengan teori pendidikan Islam itulah, para pendidik muslim akan mengembangkan konsep-konsep baru sesuai dengan kebutuhan zaman dan tempat sehingga pendidikan Islam akan terus berkembang. Mengacu kepada tuntutan masyarakat yang berkembang secara dinamis-konstruktif menuju masa depan yang lebih sejahtera dan maju.

Bila pendidikan Islam telah menjadi ilmu yang ilmiah dan alamiah, maka ia akan dapat berfungsi sebagai sarana pembudayaan manusia yang bernafaskan Islam yang lebih efektif dan efisien. Kita mengetahui bahwa sejak Islam diaktualisasikan melalui dakwahnya dalam masyarakat sampai kini, proses kependidikan Islam telah berlangsung 14 abad lamanya, yang mana selama berabad-abad tersebut pendidikan Islam telah mengacu dalam masyarakat yang beraneka ragam kultur dan budayanya, selama itu pula hasil-hasilnya telah mampu mewarnai sikap dan kepribadian manusia yang tersentuh oleh dampak-dampak positif dari keberlangsungan pendidikan Islam tersebut.

Dengan demikian perlu adanya pendidikan yang berkualitas, untuk itu memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh, sebab masalah ini secara langsung akan mempengaruhi kebijakan pendidikan selanjutnya. Pemerintah serta para pakar pendidikan dihadapkan pada suatu alternatif yang sulit untuk memilih dan menetapkan kebijakan pendidikan, apa memilih kualitas dengan mengorbankan kualitas. Masalah kuantitas pendidikan Islam di negara kita ini

sudah tidak perlu dikhawatirkan, namun masalah kualitas masih perlu dipertanyakan. Terlepas dari realita tersebut di atas, pemerintah dewasa ini mengupayakan keduanya, sekaligus memprioritaskan untuk meningkatkan mutunya. Mutu tersebut akan dicapai bila mana pendidikan dilaksanakan secara kontinyu, serta dilaksanakan secara terpadu.

Namun disisi lain, dalam kurun waktu akhir-akhir ini, akibat timbulnya perubahan sosial di berbagai sektor kehidupan umat manusia, beserta timbulnya nilainya ikut mengalami pergeseran yang kurang mapan. Maka pendidikan Islam seperti yang dikehendaki umat Islam harus merubah strategi dan taktik operasional. Strategi dan taktik operasional itu membutuhkan model sampai dengan institusi-institusinya, sehingga lebih efektif dan efisien.

Rupanya usaha-usaha yang telah dilakukan selama ini ternyata masih kurang mampu untuk mendongkrak nilai pendidikan agama yang masih terpuruk. Hal ini terbukti dengan adanya perilaku-perilaku siswa yang masih sering bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah masih banyak mengalami problem atau kendala yang meliputi para Guru dimana sebagian besar dari mereka belum memahami cara mendidik yang benar misalnya kesulitan dalam menghadapi adanya individu anak didik, kesulitan menentukan materi-materi yang cocok dengan peserta didik, kesulitan memilih metode yang tepat sehingga sasaran dari pendidikan agama Islam yakni membentuk kesadaran kepada peserta didik dalam mengamalkan syari'at

islam dan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari kurang optimal atau belum sepenuhnya tercapai.

Problem pendidikan agama Islam juga terdapat pada siswa dimana lingkungan tempat mereka berada sudah banyak mengalami dekadensi moral yang disebabkan oleh lemahnya kontrol dan kesadaran diri akan nilai-nilai agama.

Dari realita itulah penulis termotivasi untuk meneliti tentang *“Problematika Dan Solusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Problem apa saja yang dihadapi siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar?
2. Problem apa saja yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar?
3. Solusi apa yang diberikan guru dalam mengatasi problem yang dihadapi dalam pembelajaran PAI?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi siswa di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar

2. Untuk mengetahui problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Guru di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar
3. Untuk mengetahui solusi apa yang diberikan guru dalam mengatasi problem yang dihadapi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengharapkan hasil penelitiannya akan bermanfaat bagi :

1. Pihak Sekolah

Sebagai bahan informasi, pertimbangan, dan hasil acuan kerangka berpikir bagi pengelolaan sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa dan negara.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dalam penulisan skripsi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap ilmu pengetahuan dari realitas kondisi siswa SMP Negeri 1 Udanawu Blitar dalam mengikuti pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

3. Bagi Penulis

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guna mengadakan penelitian lebih lanjut. Dan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesulitan dan problematika dalam pengajaran agama Islam serta bagaimana solusi yang seharusnya dilaksanakan.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan antara lain :

1. Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah siswa.
2. Waktu penelitian dan biaya yang sangat terbatas akan tetapi hasil-hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis sudah cukup representatif.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam skripsi ini dirasa penting dan perlu agar tidak terdapat kesalah fahaman dalam memahami skripsi ini.

a. Problematika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, “Problem adalah masalah, persoalan”.³ Jadi yang dimaksud problematika dalam penulisan skripsi ini adalah permasalahan-permasalahan yang terdapat pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar.

b. Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan anak didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. Banyak usaha telah dilakukan oleh para ilmuwan pembelajaran dalam mengklasifikasikan variabel-variabel pembelajaran yang menjadi perhatiannya terutama bila dikaitkan dengan teori-teori pembelajaran.⁴

³ Kamus Besar, “Bahasa Indonesia” (Jakarta : Kompas, 1990) hlm. 701

⁴ Drs. Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama), (Surabaya : Citra Media, 1996), hlm. 99

c. Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan Agama Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”. Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan Islam adalah “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami dan mengenalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.⁵

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Sifat

Pendekatan yang dipakai dalam melakukan penelitian ini adalah dengan Field Research. Penelitian lapangan (*Field Research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah atau ‘in situ’. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan-berperan serta. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara

⁵ Ahmad D. Marimba, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1981), hlm. 23

ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara.⁶

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh. Sedangkan menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Adapun sumber data terdiri dari dua macam :

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Dalam hal ini data primer yang diperoleh peneliti adalah hasil wawancara dengan Kepala SMP Negeri 1 Udanawu Blitar, guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.

⁶ Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 26

3. Desain Penelitian dan Instrumen Penelitian

a. Instrumen

Menurut Drs. Cholid Narbuko dan Drs. H. Abu Achmad menjelaskan “Instrumen adalah Alat pengumpulan data agar berkualitas”. Dengan memenuhi syarat-syarat bahwa data valid atau jitu, artinya instrumen harus menunjukkan sejauh mana ia mengukur apa yang seharusnya di ukur, Reliabel atau ajeg dan Obyektif atau terbuka.⁷

Dalam hal ini instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁸ Pada dasarnya instrumen utama adalah peneliti sendiri tetapi juga terdapat instrumen kunci sebagai sumber data yaitu Kepala Sekolah, Guru dan Siswa.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian populasi yang dijadikan objek dalam suatu penelitian. Suharsimi Arikunto menjelaskan Sampel adalah “Sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti”.⁹

Sedangkan menurut Nana Sudjana Sampel adalah “Proses menarik sebagian obyek, gejala atau obyek yang ada pada populasi”.¹⁰

⁷ Narbuko Cholid dan Achmadi Abu, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hlm. 63

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Bumi Aksara, 2005), hlm.

⁹ Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: RinekaCipta, 1997), hlm.155

untuk mendapatkan Sampel yang representatif, maka penentuan besar kecilnya Sampel yang diperlukan merupakan langkah yang perlu diperhatikan agar dalam menarik kesimpulan tidak terjadi kesalahan – pemahaman, maka Suharsimi Arikunto memberi gambaran sebagai berikut :

Untuk mendapatkan sampel yang representatif atau mewakili dari keseluruhan populasi yang akan diteliti maka perlu menggunakan teknik Sampling. Teknik sampling harus digunakan sesuai dengan Sampel yang di teliti. Dengan cara semacam ini diharapkan dapat mempertinggi representatif sample.¹¹

4. Metode Pengumpulan Data

Menyusun instrument adalah pekerjaan penting dalam langkah penelitian, akan tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi, terutama apabila meneliti menggunakan metode yang memiliki cukup besar celah untuk dimasuki unsur minat peneliti. Itulah sebabnya menyusun instrument sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variable yang tepat. Instrument yang sifatnya masih umum, misalnya pedoman wawancara dan pedoman pengamatan yang masih mudah diinterpretasikan oleh pengumpulan data-data.¹²

Untuk memperoleh data tentang masalah yang akan diteliti maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain :

¹⁰ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung : Sinar baru,1989), hlm, 199

¹¹ Ibid., hlm. 5

¹² Ibid, hlm. 179

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, Metode Observasi adalah : Suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan proses yang terstandart.¹³

b. Metode Wawancara (Interview)

Menurut Sutrisno Hadi, Metode interview adalah metode untuk menyimpulkan data dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada pendidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.¹⁴

c. Metode Dokumentasi

Menurut Winarno Surahman, menyatakan bahwa : kita dapat merumuskan pengertian dokumen sebagai laporan tertulis dari suatu peristiwa yang terdiri atas penjelasan pemikiran terhadap peristiwa itu, dan ditulis secara sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan peristiwa tersebut. Dalam metode dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang dimiliki lembaga dan peneliti menformulasikan dan menyusunnya dalam bentuk laporan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

¹³ Ibid hlm. 197

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta : Andi Ofset, 1981), hlm. 136

5. Analisis Data

Adapun data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini akan disajikan secara deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan dekriptif kualitatif menurut Bogon dan Taylor adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati¹⁵, sehingga dalam penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada secara rinci, tuntas dan detail.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, ketergantungan dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, penulis memperinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

¹⁵ Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 3

Pada Bab I ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Pada Bab II dipaparkan tentang kajian teori yang berkaitan dengan pengertian Pendidikan Agama Islam, problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan solusi kreatif dalam mengatasi problem pembelajaran.

Pada Bab III dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data penelitian, prosedur dan metode pengumpulan data penelitian, teknik analisis penelitian, pengecekan keabsahan data penelitian, tahap-tahap penelitian.

Pada Bab IV akan memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam Bab III yang meliputi : (1) latar belakang obyek penelitian yang meliputi deskripsi lokasi, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi sekolah, kondisi guru dan pegawai, kondisi siswa-siswi, program sekolah. (2) penyajian data yang meliputi : problematika yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar, problematika yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar, solusi yang diberikan oleh guru dalam mengatasi problem yang dihadapi dalam pembelajaran PAI.

Pada Bab V dibahas temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan dalam Bab IV yang tentunya dilaksanakan dengan analisis

terhadapnya yang mempunyai arti penting bagi keseluruhan penelitian untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Pada Bab VI merupakan bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran yang terkait dengan permasalahan yang ada.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".¹⁶ Jadi pada intinya proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal, yaitu pendidik, peserta didik, dan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Menurut Meril, "pembelajaran merupakan kegiatan dimana seseorang secara sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu".¹⁷

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.¹⁸

Karena pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja direncanakan maka diperlukan pendekatan yang tepat untuk merancang

¹⁶ UURI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung :Citra Umbara, 2003), hlm. 5

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002) hlm. 164

¹⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran.*(Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 61

kegiatan pembelajaran yang sistematis, sehingga dapat dicapai kualitas hasil atau tujuan yang ditetapkan.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Dalam konteks, proses belajar di sekolah atau di madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat (*social learning*). Proses pembelajaran harus di upayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karenanya segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.¹⁹

Kemudian nantinya akan mengetahui hasil dari pembelajaran itu sendiri. Namun hasil pembelajaran ada yang langsung dapat diukur setelah pembelajaran berakhir dan ada hasil pembelajaran yang terbentuk secara kumulatif (hasil pengiring) yang tidak secara diamati. Joyce&Weil (1980) menyebut ada dua hasil pembelajaran, yaitu hasil langsung sebagai *instruksional effects* dan hasil pengiring sebagai *nurturant effects*.²⁰

Jadi, dapat disimpulkan pengertian efektifitas pembelajaran adalah salah satu cara untuk mengukur hasil pembelajaran peserta didik yang mana dapat diukur dari tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yang dilakukan pendidik.

¹⁹ Muhaimin, *op.cit*, hlm. 184

²⁰ *Ibid*, hlm. 276

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam kajian tentang pendidikan agama Islam, para ahli pendidikan berbeda-beda dalam mengungkapkan definisinya. Adanya definisi yang berbeda-beda itu bukanlah dimaksudkan untuk mengkaburkan arti atau makna pendidikan, melainkan akan menambah kejelasan arti atau makna pendidikan itu sendiri.

Pendidikan adalah proses dimana potensi-potensi manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, dengan bantuan alat atau media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan.²¹

Proses yang diinginkan dalam usaha pendidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (siswa) kepada titik optimal dari kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai di dalamnya adalah terbentuknya kepribadian yang utuh sebagai manusia individu atau sosial serta terbentuknya hamba Allah yang mengabdikan diri kepada-Nya.²²

Pendidikan dapat diartikan pula sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, sehingga pendidikan dipandang

²¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara,1992), hlm. 151

²² H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm. 11

sebagai salah satu yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.²³

Dari pengertian pendidikan tersebut terdapat unsur-unsur yang ada dalam pendidikan, yaitu : (1) usaha atau kegiatan yang bersifat membimbing dan dilakukan secara sadar. (2) adanya pendidik atau pembimbing. (3) adanya peserta didik . (4) bimbingan itu bersifat mempunyai dasar dan tujuan.

Dari unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha untuk membimbing yang dilakukan secara sadar terhadap peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Hasbullah dalam bukunya "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan " mengartikan secara sederhana tentang arti pendidikan. Beliau mengartikan pendidikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.²⁴ Dengan demikian bagaimanapun sesederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakekatnya usaha manusia melestarikan hidupnya.

Dari pengertian pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian yang dimaksud sebagai hasil pendidikan adalah

²³ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo : Ramadhani, 1993), hlm. 9

²⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001). hlm. 1

kepribadian muslim, dan yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan adalah yang tidak menyimpang dari ajaran islam.

Adapun untuk memahami pengertian pendidikan islam secara mendalam penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pendidikan islam, antara lain :

1. Menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany

Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupajn pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.²⁵

Jelaslah bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islam, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlak al-karimah.

²⁵ Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm. 399

2. Menurut Ahmad Tafsir

"Beliau mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam".²⁶

3. Menurut Ahmad D. Marimba

"Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Insan Kamil)"²⁷

Yang dimaksud kepribadian utama disini adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah satu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan peserta didik menuju kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai ajaran Islam yang diyakininya.

Sedangkan pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 32

²⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Rilsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), hlm. 19

lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁸

3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Sebelum menjelaskan mengenai dasar-dasar pendidikan agama Islam, penulis terlebih dahulu menjelaskan tentang dasar pendidikan di negara Indonesia yang secara yuridis formal telah dirumuskan sebagai berikut :

1. Undang-Undang tentang Pendidikan dan Pengajaran No.4 tahun 1950, Jo Nomor 2 tahun 1954, Bab III Pasal 4 yang berbunyi : pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam Pancasila, Undang-Undang dasar RI dan kebudayaan bangsa Indonesia.
2. Ketetapan MPRS No. XXVII / MPRS / 1996 Bab II Pasal 2 yang berbunyi : Dasar Pendidikan adalah falsafah negara Pancasila
3. dalam GBHN tahun 1973, GBHN tahun 1978, GBHN tahun 1983 dan GBHN 1988 Bab IV bagian Pendidikan berbunyi : Pendidikan Nasional berdasarkan pancasila
4. Tap MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN dalam Bab IV bagian Pendidikan yang berbunyi : Pendidikan Nasional (yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945)

²⁸ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 75

5. Undang-Undang RI Nomor 2 tahun 1989, tentang sistem pendidikan nasional Bab II pasal 2 yang berbunyi : Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945
6. Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 2 yang berbunyi : Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.²⁹

Pendidikan Agama yang baik terdapat dalam setiap agama, terutama agama Islam yang telah mengantarkan pemeluknya pada kehidupan yang tenang, tenteram serta bahagia lahir batin. Kewajiban untuk menjaga keluarga sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا ...

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*". (Q.S. At-Tahrim: 6)³⁰

Dasar atau landasan pembelajaran pendidikan agama Islam itu terdiri dari A-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang dapat dikembangkan dengan ijihad, al-mashalah al mursalah, istihsan, qiyas dan sebagainya.³¹

²⁹ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang : Universitas Negeri Malang, 2004), hlm. 4

³⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang : PT. Kumudasmoro Grafika) 1994, hlm. 951

³¹ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara) 1992, hlm. 19

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut dengan syari'ah.

Pembelajaran pendidikan agama Islam karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, maka termasuk ke dalam ruang lingkup muamalah, pembelajaran sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia baik pribadi maupun masyarakat.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip berkenaan dengan kegiatan atau pembelajaran itu. Sebagai contoh dari kisah Luqman yang mengajari anaknya (Q.S Luqman : 12-13)

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ
هُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".Dan (Ingatlah)*

ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".³²

Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam merumuskan al-Qur'an sebagai dasar utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pembelajaran pendidikan agama Islam.

b. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW. Sunnah merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Seperti al-Qur'an, sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina manusia seutuhnya atau muslim yang bertqwa. Untuk itu Rasulullah menjadi pendidik dan pendidik utama, beliau sendiri menjadi pertama dengan menggunakan rumah al-arqam ibn Abi al-arqam, kedua dengan memanfaatkan tawaran perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam, semua itu adalah pembelajaran dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.

Oleh karena itu, sunnah merupakan dasar kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka

³² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang : PT. Kumudasmoro Grafika) 1994, hlm. 654

kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu di tingkatkan dalam memahaminya termasuk Sunnah.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha' yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan dalam al-Qur'an dan As-Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pembelajaran.

Ijtihad dalam pembelajaran harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pembelajaran pendidikan agama Islam. Ijtihad di bidang pembelajaran pendidikan agama Islam ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah adalah bersifat pokok dan prinsip-prinsipnya saja.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah suatu faktor yang sangat penting dalam pembinaan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau dituju.

Sasaran dan tujuan dalam pendidikan agama adalah untuk memantapkan serta menyempurnakan iman atau aqidah. Dalam meletakkan dasar pendidikan agama, harus didasarkan pada pemantapan akidah sehingga tertanam ruh, tauhid yang dapat melahirkan pribadi

muslim yang utama. Dengan tertanamnya ruh, tauhid akan mudah dalam penyempurnaan ibadah di kalangan muslim sehingga mereka patuh dan mau mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Keimanan atau akidah itu bersifat Itiqod batin, yang mengajarkan tentang ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan Yang Maha Pencipta, Yang Maha Mengatur dan yang menciptakan alam ini. Iman dan keyakinan adalah pengakuan budi dan hati. Iman adalah keyakinan akan Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Kalau kita yakin kepada Allah, akibat logisnya kita akan yakin (iman) pula terhadap malaikat-malaikat Allah. Sekalipun makhluk ghaib tersebut tidak pernah kita lihat, kita dengar dan kita raba. Tapi karena Allah yang kita imani itu mengabarkannya, maka kita yakin akan keberadaannya. Dan kalau kita iman kepada malaikat-malaikat, maka sebagai konsekuensinya kita akan iman kepada kitab suci, yaitu kumpulan wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril. Dan kalau kita iman kepada kitab-kitab Allah dengan sendirinya kita akan iman pula kepada rosul-rosul-Nya, yaitu utusan-utusan Tuhan kepada siapa kitab-kitab suci ini akan disampaikan oleh malaikat. Sedangkan kalau kita yakin kepada rosul-rosul Allah, akibat logisnya kita akan yakin kepada akhirat. Karena akhirat adalah ajaran terpokok yang ada dalam kitab suci dan rosul Allah. Dan jika kita yakin dengan akhirat, konsekuensinya kita harus yakin pula kepada qodho dan qodhar atau segala yang baik dan buruk. Segala yang baik akan masuk surga dan yang buruk akan masuk neraka di akhirat kelak.

Sebagaimana perintah Allah dalam Al-Qur'an yang menyerukan agar kita harus berpegang teguh kepada keimanan disebutkan dalam Q.S. An-Nisa': 136

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَالْكِتٰبِ الَّذِيۡ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِۦ
وَالْكِتٰبِ الَّذِيۡ اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖۚ وَكُتُبِهٖۚ وَرَسُوْلِهٖۚ
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya." (Q.S. An-Nisa': 136)³³

Dengan demikian, bila imannya sudah dirasa sudah cukup kuat, tumbuh dan terbentuk, maka diwujudkanlah iman dalam bentuk tingkah laku perbuatan (amaliah). Iman yang pertama adalah ibadah (rukun islam), yang kemudian disusul dengan amalan-amalan yang lain.

5. Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam ialah suatu kesatuan komponen-komponen pembelajaran pendidikan agama Islam yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan satu dengan lainnya. Sehingga terbentuk suatu kebulatan yang utuh dalam pencapaian tujuan

³³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang : PT. Kumudasmoro Grafika) 1994, hlm. 145

yang diinginkan.³⁴ Lebih lanjut Muhaimin mengatakan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam terdiri dari beberapa komponen anatara lain :

a. Pendidik

Pendidik yaitu orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Karena pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik maka seorang pendidik harus mempunyai kompetensi kependidikan agar dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, diantara kompetensi kependidikan antara lain :

1) Kompetensi kepribadian

Setiap pendidik memiliki kepribadiannya sendiri-sendiri yang unik. Tidak ada pendidik yang sama, walaupun mereka sama-sama memiliki pribadi kependidikan. Jadi pribadi kependidikan itupun "unik" dan perlu dikembangkan secara terus-menerus agar pendidik itu terampil dalam :

- a) Menenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau anak didik yang diajarnya.
- b) Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersiofat menunjang secara moral

³⁴ Muhaimin, Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung : Trigenda Karya, 1993) hlm. 166

terhadap anak didik bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan anak didik dan pendidik.

c) Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling percaya mempercayai antara pendidik dan anak didik.

2) Kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran

Penguasaan yang mengarah kepada spesialisasi atas ilmu atau kecakapan/pengetahuan yang diajarkan. Penguasaan yang meliputi bahan bidang studi sesuai dengan kurikulum dan bahan pendalaman asplikasi bidang studi. Kesemuanya ini amat perlu dibina karena selalu dibutuhkan dalam :

a) Menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan dan apa-apa yang harus diajarkannya kedalam bentuk komponen-komponen dan informasi-informasi yang sebenarnya dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan.

b) Menyusun komponen-komponen atau informasi-informasi itu sedemikian rupa baiknya sehingga akan memudahkan anak didik untuk mempelajari pelajaran yang diterimanya.

3) Kompetensi dalam cara-cara mengajar

Kompetensi dalam cara-cara mengajar atau keterampilan mengajar sesuatu bahan pengajaran sangat diperlukan pendidik. Khususnya keterampilan dalam :

- a) Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu (semester atau tahun ajaran).
- b) Mempergunakan dan mengembangkan media pembelajaran bagi anak didik dalam proses belajar yang diperlukannya.
- c) Mengembangkan dan mempergunakan semua metode-metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang efektif.

Ketiga aspek kompetensi tersebut diatas harus berkembang secara selaras dan tumbuh terbina dalam kepribadian pendidik.

Dengan demikian itu dapat diharapkan dari padanya untuk mengerahkan segala kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara profesional dan efektif.

b. Anak Didik

Anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pembelajarannya melalui lembaga pendidikan.³⁵

Dalam pengelolaan belajar mengajar, pendidik dan anak didik memegang peranan penting, karena keberhasilan suatu pembelajaran juga ditentukan oleh anak didik, oleh karena itu harus memperhatikan hal-hal berikut :

³⁵ Ibid., hlm. 77

- 1) Anak didik harus menyadari sepenuhnya kearah dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencernakan bahan, jadi bukan belajar asal belajar saja.
- 2) Anak didik harus memiliki motivasi yang murni (niat). Niat yang benar adalah karena Allah, bukan karena sesuatu yang lain, sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar. Untuk itulah mengapa belajar harus dimulai dengan mengucapkan basmalah.
- 3) Harus belajar dengan kepala penuh artinya anak didik memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.
- 4) Anak didik harus menyadari bahwa belajar bukan semata-mata menghafal. Di dalamnya juga terdapat penggunaan daya-daya mental lainnya yang harus dikembangkan sehingga memungkinkan dirinya memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan mampu memecahkan berbagai masalah.
- 5) Harus senantiasa memusatkan perhatian (konsentrasi pikiran) terhadap apa yang sedang dipelajari dan berusaha menjauhkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi sehingga terbina suasana ketertiban dan keamanan belajar bersama.

c. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁶

Komponen kurikulum dalam pembelajaran sangat berarti, karena merupakan operasionalisasi tujuan yang dicita-citakan, bahkan tujuan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen pokok pembelajaran, dan kurikulum sendiri juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu. Komponen kurikulum tersebut paling tidak mencakup tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

d. Metode

Pendidik dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya dituntut menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik pembelajaran guna kelangsungan transformasi dan internalisasi materi pelajaran. Hal ini karena metode dan teknik materi pembelajaran pendidikan agama Islam tidak sama dengan metode dan teknik materi-materi pada umumnya.

Tujuan diadakan metode ialah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan

³⁶ UURI No 20 Sistem Pendidikan Nasional (Bandung : Citra Umbara, 2003) hlm. 5

ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar anak didik secara mantap. Uraian itu menunjukkan bahwa fungsi metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada anak didik untuk belajar berdasarkan minat serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antar pembelajaran dengan anak didik. Disamping itu, dalam uraian tersebut ditunjukkan bahwa fungsi metode pembelajaran adalah memberi inspirasi pada anak didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dengan anak didik yang seiring dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama islam.

Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan anatr hubungan pembelajaran yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar anak didik mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu, tugas utama metode tersebut adalah membuat perubahan dalam sikap dn minat serta penemuan nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor trsebut diharapkan menjadi pendorong kearah perbuatan nyata.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam itu sangat penting sekali karena

metode termasuk salah satu yang menentukan keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam

e. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan.³⁷

Menurut Abdul Majid tujuan evaluasi hasil belajar anak didik untuk mengetahui ketuntasan anak menguasai kompetensi dasar.³⁸

Sedangkan menurut Muhaimin dan Abdul Mujib mengatakan bahwa tujuan dari evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengantar anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa diantara anak didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat sekolah. Sasaran evaluasi tidak bertujuan mengevaluasi anak didik saja, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai pembelajaran pendidikan agama Islam.³⁹

Sedangkan fungsi evaluasi ialah membantu anak didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila

³⁷ Muhaimin, Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung : Trigenda Karya, 1993) hlm. 276

³⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standart Kompetensi Guru* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006) hlm. 224

³⁹ Op.Cit., hlm. 277

berbuat sebagaimana mestinya. Disamping itu, evaluasi dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan baik tidaknya metode pengajaran, serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya.

Jadi dengan evaluasi akan diketahui tingkat keberhasilan suatu pembelajaran dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sehingga pihak sekolah akan mencari solusi untuk menutupi kelemahan-kelemahan tersebut.

6. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Adapun fungsi pembelajaran pendidikan agama islam ialah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan bersifat struktural dan institusional.

Arti dan tujuan struktur menuntut terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun segi horisontal. Faktor-faktor pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berfungsi secara interaksional (saling mempengaruhi) yang berarah pada tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sebaliknya arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses pembelajaran yang terjadi di dalam struktur organisasi itu di lembagaikan untuk menjamin proses pembelajaran yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan

cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu terwujudlah berbagai jenis dan jalur pembelajaran yang formal, informal dan non formal dalam masyarakat.

B. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Problematika

Secara etimologi kata problematika berasal dari kata problem (masalah, perkara sulit, persoalan), problema (perkara sulit), problematic (merupakan persoalan sulit, ragu-raguan, tak menentu, tak tertentu) dan problematika (berbagai permasalahan)⁴⁰

2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam banyak sekali permasalahan yang dihadapi yang seringkali permasalahan tersebut menjadi hambatan untuk mencapai tujuan secara maksimal, problematika tersebut antara lain:

1. Problem Anak Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana Peserta didik adalah pihak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.

⁴⁰ Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994), hlm. 626

Di sisi lain, pendidikan itu berfungsi membentuk kepribadian anak, mengembangkan agar mereka percaya diri dan menggapai kemerdekaan pribadi. Pendidikan itu bergerak untuk mewujudkan perkembangan yang sempurna dan mempersiapkannya dalam kehidupan, membantu untuk berinteraksi sosial yang positif dan efektif di masyarakat, menumbuhkan kekuatan dan kemampuan dan memberikan sesuatu yang dimilikinya semaksimal mungkin. Juga menimbulkan kekuatan atau ruh kreativitas, pencerahan dan transparansi serta pembahasan atau analisis didalamnya.

Maka Problem yang ada pada anak didik perlu diperhatikan untuk ditindaklanjuti dalam mengatasinya, sehingga tujuan dalam pendidikan itu dapat terealisasi dengan baik.

Adapun problem-problem yang terdapat pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar. Dan hal tersebut merupakan problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain:

a. Karakteristik Kelainan Psikologi.

Fairuz Stone menjelaskan bahwa keseimbangan perkembangan anak yang tertinggal dalam belajarnya itu lebih sedikit dibandingkan teman-temannya secara umum. Misalnya, mereka dikenal sebagai anak yang kurang pengindraannya, khususnya lemah pendengaran dan penglihatannya.

b. Karakter Kelainan Daya Pikir (Kognitif)

Kelainan yang satu ini dianggap yang paling banyak menimpa anak berkaitan dengan kegiatan belajar. Banyak teori para pakar yang menjelaskan adanya keterkaitan erat antara kecerdasan umumnya bagi anak dan tingkat keberhasilannya dalam belajar.

Jika kita mengamati tingkat kecerdasan dari sisi lain, maka kita jumpai adanya perilaku yang menyebabkan adanya keterkaitan antara daya pikir dan anak yang lamban belajarnya, seperti lemahnya daya ingat hingga mudah melupakan materi yang baru dipelajari, lemah kemampuan berfikir jernih, tidak adanya kemampuan beradaptasi dengan temannya, rendah dibidang keahsaannya baik *mufradat* maupun dalam menyusun kalimat, dan cenderung lamban bicara. Sebagaimana mereka hanya dapat meraih tingkat pencapaian yang rendah, mereka juga tidak dapat berkonsentrasi dalam waktu lama. Sehingga kemampuan dalam penerapan suatu ilmu, pemilahan, dan analisisnya rendah. Terkadang mereka sulit berfikir secara rasional dan cenderung berdasarkan perkiraan. Istilah-istilah tersebut besar pengaruhnya terhadap proses kegiatan belajar anak.⁴¹

⁴¹ Abdul Aziz Asy syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya* (Jakarta: Gema Insani), hlm. 25

c. Karakter Kelainan Kemauan (Motivasi)

Kemauan dianggap sebagai tetapnya kekuatan yang stabil dan dinamis bagi perjalanan seseorang agar dapat mewujudkan tujuan tertentu dalam hidupnya. Kemauan juga berpengaruh besar dalam kegiatan belajar.

Seseorang yang sudah tidak mempunyai motivasi dalam melakukan pembelajaran maka dia akan mengalami kejenuhan dan tidak ada gairah untuk bersungguh-sungguh. Sebagaimana pengertian motivasi sendiri yaitu, suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya⁴²

Jika dikaitkan dengan masalah motivasi, dapat dikatakan bahwa tindakan seseorang sangat tergantung pada antisipasi atau ekspektansi seseorang terhadap rangsangan yang dihadapinya. Antisipasi yang positif terhadap rangsangan akan menimbulkan reaksi mendekat, sedangkan antisipasi negatif terhadap suatu rangsangan akan menimbulkan reaksi menjauh. Suatu objek atau rangsangan yang diduga akan menimbulkan rasa nikmat atau enak akan menimbulkan reaksi mendekat

d. Karakter Kelainan Interaksi (Emosional) Dan Sosial

Teori yang ada menjelaskan bahwa menjalarnya perilaku interaksi (emosional) yang tidak disukai di antara anak-anak yang

⁴²Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), hlm. 9

tertinggal dalam belajar meliputi rasa permusuhan, kebencian, kecenderungan marah, merusak *overacting*, mempengaruhi perkelahian, cepat mengabaikan peringatan dan sebagainya.

Tampak sekali bahwa kelainan berinteraksi sebagaimana yang disebutkan di depan, berbeda pengaruhnya dengan masalah sosial kemasyarakatan bagi anak-anak yang tertinggal dalam belajar, karena mereka menanggapi jeleknya adaptasi di masyarakat. Kadang menanggapi juga dengan permusuhan dan rasa menguasai atau dengan menjauh dari pergaulan, mengundurkan diri dari kesepakatan masyarakat, dan tidak senang membina persahabatan.

Jamalat Ghanim dalam teorinya juga menjelaskan bahwa ketertinggalan anak dalam belajar bagi anak disebabkan pengaruh pandangan yang menguasainya, sehingga, muncul sifat egois, tidak mau bergaul dengan masyarakat, tidak ada tolong menolong, tidak ada kompetisi positif, tenggelam dalam kehidupan santai tanpa arah, tidak ada perhatian terhadap peraturan sekolah dan bertindak sewenang-wenang.⁴³

Disini yang menjadi problem dalam peserta didik adalah ketertinggalan anak dalam belajar. Dan seringkali masalah ketertinggalan dalam belajar menjadi faktor atau kelemahan-kelemahan psikis yang dialami anak dan rendahnya kemauan anak

⁴³ Abdul Aziz Asy Syakhs, Op. Cit., hlm. 30

untuk menelaah pelajaran, banyaknya pekerjaan rumah, terlalu sibuk dengan urusan selain pelajaran, menganggap mudah materi pelajaran, dan kebiasaan mempelajari hal-hal yang kurang baik. Dan segala sesuatu yang mengakibatkan lambatnya anak didik dalam belajar merupakan problem bagi proses belajar mengajar pendidikan agama Islam itu sendiri.

2. Problem Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak didik dalam proses belajar mengajar kearah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil dan mempunyai wawasan atau cakrawala berfikir yang luas serta dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup, terutama pembelajaran pendidikan agama Islam yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran pada umumnya. Karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Perlu diingat bahwa pendidik tidak sekedar menolong, membimbing, tetapi pertolongan dan bimbingan itu haruslah disadari dan dapat menghubungkan semua tingkatannya dengan tujuan pendidikan yang dikehendaki. Disinggung itu pendidik harus dapat menciptakan situasi pembelajaran yang baik dan se-Islami mungkin

bagi pembelajaran pendidikan agama Islam pada khususnya, berpengatahuan luas dan yang lebih penting lagi bagaimana pengetahuan tersebut dapat diamalkan serta diyakini, bukan hanya sekedar diketahui (hanya sebagai pengatahuan semata).

Dalam proses interaksi belajar mengajar seorang pendidik harus mampu menciptakan dan menstimulasi kondisi belajar anak didiknya dengan baik dan dapat merealisasikan tujuan yang ingin dicapai.

Agar pendidik agama Islam dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, maka dibutuhkan adanya syarat-syarat tertentu, disamping syarat-syarat yang harus dimiliki oleh pendidik pada umumnya, yaitu :

- a. Mempunyai ijazah formal
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Berakhlak yang baik
- d. Memiliki pribadi mukmin, muslim dan muhsin
- e. Taat untuk menjalankan agama serta mampu memberikan tauladan yang baik kepada anak didik
- f. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya
- g. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang kependidikan, terutama metodik dan didaktik
- h. Menguasai ilmu pengetahuan agama

i. Tidak cacat jasmani dan rohani⁴⁴

Sebagai pelengkap syarat-syarat diatas, pendidik agama Islam harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- 1) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhoan Allah semata.
- 2) Bersih jasmani dan rohani, penampilan lahiriahnya menyenangkan dan mulia akhlaknya.
- 3) Ikhlas dalam pekerjaan.
- 4) Suka pemaaf.
- 5) Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru
- 6) Mengetahui tabiat anak didik, yang mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaa dan pemikiran.
- 7) Menguasai mata pelajaran yang disampaikan.⁴⁵

Dari syarat-syarat dan sifat-sifat pendidik diatas dapat diambil pengertian bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pendidik tidak hanya membimbing dalam proses belajar mengajar saja, namun pada pembelajaran pendidikan agama Islam bimbingan mengenai sikap keagamaan juga harus mendapat perhatian yang besar, sehingga dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pendidik harus mampu memberikan anjuran-anjuran, norma-norma, macam-macam pengetahuan dan kecakapan yang berhubungan dengan agama. Hal ini

⁴⁴ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung : Armico, 1986) hlm. 49

⁴⁵ M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1970) hlm. 136-139

dalam rangka pembentukan pribadi anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sedangkan problema pembelajaran pendidikan agama Islam yang datang dari pendidik adalah :

- a) Seorang pendidik tidak dapat menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan terhadap anak didiknya.
- b) Tidak adanya kerja sama antara pendidik dengan orang tua anak didik, sehingga menimbulkan pertentangan antara pembelajaran yang disampaikan pendidik disekolah dengan pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua dirumah.
- c) Banyaknya pendidik yang kurang memiliki rasa pengabdian yang tinggi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan hidup para pendidik, maka dari itu kesejahteraan pendidik harus diperhatikan.
- d) Pendidik merasa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam hanya mempunyai tugas mengajar dalam artian menurut mereka ketika mengahbiskan bahan pelajaran tugas mereka dianggap sudah selesai.

Adapun problem-problem lain yang datang dari pendidik yaitu :

- (1) Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individu anak yang disebabkan perbedaan IQ, perbedaan watak dan latar belakangnya.

- (2) Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan anak didik yang dihadapinya.
- (3) Kesulitan dalam memilih metode yang tepat atau sesuai dengan materi yang diberikan.
- (4) Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan kelihatan dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan, karena kadang-kadang kekurangan waktu.
- (5) Adanya sebagian pendidik yang beranggapan bahwa tugas dia adalah mengajar saja (transfer ilmu pengetahuan saja) hal ini akan menjadi problem dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, karena pendidik tidak akan sungguh dalam kesuksesan anak didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.
- (6) Kesejahteraan pendidik yang kurang memadai akan menjadi problem dalam pembelajaran, mengapa demikian? Karena jika kesejahteraan pendidik kurang maka pendidik yang bersangkutan tidak fokus dalam mengajar sebab dia harus berusaha mencari tambahan penghasilan untuk mengatasi kesejahteraan dirinya dan keluarganya, yang pada akhirnya tugas dia sebagai seorang pendidik yang seharusnya membimbing dan berusaha dalam mensukseskan anak didiknya kurang diperhatikan.
- (7) Kurang bergairah dalam mengembangkan potensi diri termasuk dalam problem pendidik dalam pembelajaran, hal semacam ini biasanya terjadi jika kesejahteraan pendidik itu kurang. Ketika

pendidik itu kesejahteraannya kurang maka untuk mengembangkan potensinya kurang diperhatikan padahal dia sebagai pendidik harus selalu mengembangkan potensi agar bisa melaksanakan tugas kependidikannya berjalan sesuai dengan harapan.

C. Solusi Kreatif Dalam Mengatasi Problem Pembelajaran :

Dalam menghadapi kemajuan zaman seperti saat ini, maka pendidikan agama Islam sangat perlu untuk diberikan pada anak didik. Namun dalam pelaksanaannya tidaklah semudah yang kita bayangkan karena sebagai suatu aktifitas yang mempunyai tujuan tentunya problem-problem yang dihadapi sangatlah kompleks, sehingga dalam penyelesaiannya perlu adanya pemikiran dan pertimbangan yang matang serta rasa tanggung jawab yang tinggi.

Sehubungan dengan hal ini, maka penulis akan membahas tentang solusi kreatif dalam mengatasi problem pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan batasan masalah yang penulis sajikan dalam pembahasan maka penulis akan mengemukakan solusi kreatif untuk guru, anak didik, orang tua dan sekolah dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam.

1. Guru

Dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah dimana seorang guru mempunyai kualitas yang baik. Secara garis besar Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas guru sebagaimana berikut:

- a. Orientasi guru terhadap profesinya.

Kesadaran seorang guru terhadap tanggung jawab sebagai pengajar akan mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam.

- b. Keadaan kesehatan guru.

Seorang guru harus mempunyai tubuh yang sehat. Sehat dalam arti tidak sakit dan sehat dalam arti kuat, mempunyai cukup sempurna energi.⁴⁶

- c. Keadaan ekonomi guru.

Seorang guru jika terpenuhi kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya diri kepada diri sendiri, merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak-kontak sosial lainnya.⁴⁷

- d. Pengalaman mengajar guru.

Kian lama seorang guru itu menjadi guru, kian bertambah baik pula dalam menunaikan tugasnya untuk menuju kesempurnaan.⁴⁸

- e. Latar belakang pendidikan guru.

Profesi guru itu dalam banyak hal ditentukan oleh pendidikan persiapannya.⁴⁹

2. Orang Tua

Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan putra-putrinya.

Sebaiknya anak-anak tergantung pada kebaikan kedua orang tuanya. Bila

⁴⁶ Amir Daim Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 173

⁴⁷ Piet Sahertian Dan Ida Aleda Sahertian, *Supervise Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 129

⁴⁸ Amir Daim Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 179

⁴⁹ Ali Saifullah, *Antara Filsafat Dan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hlm. 21

kedua orang tua menyimpang dari jalan lurus yang diridhai Allah, maka anak-anak pun mengikutinya, dan orang tua harus menanggung perbuatan dosa anak-anaknya. Tetapi bila kedua orang tua telah menempuh jalan lurus, telah menjalankan kewajibannya dalam memerhatikan dan mendidik anak, maka orang tua tidak menanggung dosa yang diperbuat anak-anaknya jika mereka berbuat dosa.

Islam mengharuskan orang tua untuk bersungguh-sungguh dan terus menerus dalam mendidik kesadaran putra-putri mereka agar beretika sehingga dapat bergaul dimasyarakat dengan baik. Kedudukan ayah sebagai kepala keluarga dan peranannya dalam mengendalikan anggota keluarga sangat besar tanggung jawabnya dalam membina keutuhan dan kestabilan semua anggota keluarga. Sementara itu peran ibu juga tidak kalah pentingnya. Ibulah yang memberi nasihat-nasihat kepada putra-putrinya dalam segala tingkatan umur. Ibu juga yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan pada perilaku kebaikan.⁵⁰

3. Siswa

Dalam dunia pendidikan Islam siswa merupakan salah satu faktor yang terpenting. Oleh karena itu segala sesuatu yang ada kaitannya dengan individu siswa guru harus tanggap dan berusaha mencari jalan keluarnya. Hal ini disebabkan siswa selalu mengalami perkembangan dimana perkembangan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan dari masing-masing siswa. Adapun solusi yang harus

⁵⁰ Syekh Khalid, *Cara Islam Mendidik Anak* (Yogyakarta : Ad-Dawa', 2006), hlm. 331-332

ditempuh oleh Guru Agama dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara memberikan motivasi belajar pada siswa. Berkenaan dengan ini Sardiman A.M. mengatakan :

"Peranan guru sebagai motivator ini sangatlah penting artinya dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru dituntut dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreatifitas sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar".⁵¹

Jadi kegiatan belajar siswa dapat terjadi apabila siswa ada perhatian dan dorongan terhadap rangsangan belajar. Untuk itu maka seorang guru harus berupaya menimbulkan dan mempertahankan perhatian dan dorongan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Upaya memberikan perhatian dan dorongan belajar kepada siswa dapat dilakukan guru dengan cara sebagai berikut :

- Memberikan tugas rumah
- Membentuk kelompok belajar
- Menambah jam pelajaran
- Mengadakan persaingan atau kompetisi yang sehat
- Memberi nasehat tentang pentingnya belajar terutama di era globalisasi

4. Sekolah

Dalam konsepsi Islam, fungsi utama sekolah adalah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, dan syariat demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta sikap mengesakan

⁵¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali Pres, 1992), hlm. 142

Allah dan mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai dengan fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan.⁵²

Usaha pihak sekolah dalam penanggulangan problem lingkungan sekolah yang masih minus dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter kemana dan potensi mereka sebagai anak yang berada dalam masa pertumbuhan awal, pihak sekolah mengusahakan secara terus menerus untuk memperbaiki fasilitas dan media pembelajaran melalui pengajuan proposal terhadap pemerintah baik pusat maupun daerah maupun donatur-donatur pribadi dari orang tua siswa maupun lainnya.

Pihak sekolah mengadakan komunikasi timbal balik antara lingkungan lembaga formal, informal dan non formal tentang pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi kehidupan sehari-hari seperti pertemuan wali anak didik dan kumpulan masyarakat dengan harapan hal tersebut dapat membantu terhadap kesuksesan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁵² Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani, 1995) hlm. 152

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai problematika dan solusi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa, dan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Sedangkan menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁵³

Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 3

diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁵⁴

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar. Selain itu semua data yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, tape recorder, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya⁵⁵. Penelitian kualitatif menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dibandingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data.

Ada beberapa alasan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Salah satu diantaranya adalah bahwa metode ini telah digunakan secara luas dan dapat meliputi lebih banyak segi dibanding dengan metode-metode penyelidikan yang lain. Metode ini banyak memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan melalui pemberian informasi keadaan mutakhir, dan dapat

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 5

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 6

membantu kita dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berguna untuk pelaksanaan percobaan. Selanjutnya metode ini dapat digunakan untuk menghasilkan suatu keadaan yang mungkin terdapat dalam situasi tertentu.

Alasan lain mengapa metode ini digunakan secara luas adalah bahwa data yang dikumpulkan dianggap sangat bermanfaat dalam membantu kita untuk menyelesaikan diri, atau dapat memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Metode deskriptif juga membantu kita mengetahui bagaimana caranya mencapai tujuan yang diinginkan, lagi pula penelitian deskriptif lebih banyak digunakan dalam bidang penyelidikan dengan alasan dapat diterapkannya pada berbagai macam masalah.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping peneliti kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti.⁵⁶ Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperanserta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁵⁷

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Blitar tepatnya di SMP Negeri 1 Udanawu, dengan alamat di Desa Mangunan Kecamatan Udanawu Kabupaten

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Reneka Cipta, 2002), hlm. 11

⁵⁷ Lexy J. Moelong, *Op.Cit*, hlm. 117

Blitar. Secara geografis SMP Negeri 1 Udanawu terletak di daerah dataran rendah, dengan lingkungan masyarakat sebagai petani dan pedagang. Dan kondisi masyarakatnya heterogen baik ekonomi, keagamaan dan pengetahuan atau tingkat pendidikan.

Penulis menentukan SMP Negeri 1 Udanawu sebagai tempat penelitian ini karena SMPN ini merupakan SMPN yang berkembang di antara SMPN lain yang ada di Kabupaten Blitar.

D. Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data diperoleh. Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasi sumber data menjadi 3 huruf depan P singkatan dari bahasa Inggris

P = *person*, sumber data berupa orang, dimana sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket

P = *place*, sumber data berupa tempat, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, aktivitas, kinerja, kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya.

P = *paper*, sumber data berupa simbol, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain, lebih mudahnya bisa disebut dengan metode dokumentasi.⁵⁸

Berkenaan dengan sumber data ini, peneliti menggali data dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilaksanakan melalui studi kepustakaan dengan cara menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dibahas. Disamping itu, peneliti juga mengambil beberapa buku pedoman, sejarah singkat, prasasti majalah-majalah, dari obyek penelitian dan buku lainnya yang terdapat dalam buku panduan. Sedangkan penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilaksanakan dengan terjun langsung di lapangan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala SMP, wakil kepala SMP urusan kurikulum, wakil kepala SMP urusan kesiswaan, wakil kepala SMP urusan humas, kepala perpustakaan, perwakilan guru dan wali kelas, dan TU. Selain itu juga peneliti melakukan pengamatan/observasi dan analisa dokumen

E. Prosedur dan Metode Pengumpulan Data Penelitian

Agar diperoleh data yang valid dalam penelitian ini perlu ditentukan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai. Dalam hal ini penulis menggunakan metode:

⁵⁸ Suharsimi Arikunto , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto menyebutkan observasi atau disebut pula dengan pengamatan meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.⁵⁹ Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi langsung (*direct observation*), yaitu cara pengambilan data dengan pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap obyek yang diteliti. Peneliti melakukan pengamatan atau observasi untuk mengetahui problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar.

2. Interview

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*)⁶⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode interview dalam bentuk interview bebas terpimpin. Menurut Suharsimi Arikunto, interview bebas terpimpin yaitu melaksanakan interview pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 133

⁶⁰ *Ibid*, hlm 132

ditanyakan dan untuk selanjutnya pertanyaan-pertanyaan tersebut diperdalam⁶¹

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁶²

Dalam metode dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang dimiliki lembaga dan peneliti menformulasikan dan menyusun dalam bentuk laporan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

F. Teknik Analisis Data Penelitian

Analisis dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.

Dalam analisis data ini penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini mempunyai tujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada dilapangan dengan dipilah-pilah secara sistematis menurut kategorinya dengan menggambarkan bahasa yang mudah dicerna dan dipahami oleh masyarakat umum. Teknik ini menekankan pada penggunaan alamiah.⁶³

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hlm. 132

⁶² *Ibid*, hlm. 135

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 16

G. Pengecekan Keabsahan Data Penelitian

Setelah data terkumpul maka sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dengan mengkoscek data yang telah didapat dari hasil interview dengan mengamati serta melihat dokumen yang ada, dengan ini data yang didapat dari peneliti dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggung jawabkan.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk mendapatkan data tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar, penulis mendatangi langsung obyek penelitian dan mengambil data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Untuk lebih jelasnya tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

a. Menyusun Instrumen

Peneliti disini menyusun instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian seperti observasi, wawancara atau interview serta dokumentatif. Ini didasarkan tujuan penelitian serta jenis data yang dijadikan sumber penelitian.

b. Try out Instrumen

Sebelum mengadakan interview atau wawancara dalam penulisan skripsi ini peneliti mengadakan pengamatan terhadap obyek penelitian, untuk melihat kondisi obyek atau subyek penelitian.

c. Mendatangi informan atau respon

Peneliti disini mendatangi terlebih dahulu informan atau responden yang akan diwawancarai dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijadikan bahan interview sesuai dengan variabel penelitian dan yang dijadikan sebagai informan atau responden dalam penelitian ini adalah sebagian dari bapak dan ibu guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 1 Udanawu Blitar yang dijadikan subyek penelitian

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti mengadakan penelitian dengan cara observasi, wawancara atau interview dengan bapak dan ibu guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 1 Udanawu Blitar. Sedangkan dokumentasi diperoleh dari pengambilan datanya sesuai dengan variabel yang diteliti.

3. Tahap Penyelesaian

Setelah semua data yang diperoleh baik observasi, interview atau wawancara, serta dokumentasi, peneliti membuat laporan dan menganalisis data yang akan ditempatkan pada bab selanjutnya.

BAB IV

DATA PENELITIAN LAPANGAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Blitar tepatnya di SMP Negeri 1 Udanawu, dengan alamat di Desa Mangunan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Secara geografis SMP Negeri 1 Udanawu terletak di daerah dataran rendah, dengan lingkungan masyarakat sebagai petani dan pedagang. Dan kondisi masyarakatnya heterogen baik ekonomi, keagamaan dan pengetahuan atau tingkat pendidikan.

2. Sejarah Berdirinya

Berdirinya SMP Negeri 1 Udanawu berawal dari program Pemerintah Kabupaten Blitar pada tahun 1970-an yang ingin mendirikan SMP di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Blitar termasuk Kecamatan Udanawu, setelah mengetahui program tersebut di Udanawu sendiri ada beberapa desa yang menghendaki kalau desanya bisa dijadikan lahan atau tempat untuk pembangunan gedung SMP, setelah melalui beberapa proses yang agak panjang akhirnya desa Mangunan yang bisa dijadikan tempat untuk pembangunan gedung SMP.

Pada awalnya tanah yang digunakan untuk gedung SMP Negeri 1 Udanawu merupakan tanah khas desa (tanah bengkok kepala desa Mangunan) seluas 15.010 m². Pada saat itu kepala desanya adalah Bapak

Syamsul Huda, beliau lah yang dengan gigih memperjuangkan agar desa Mangunan bisa dijadikan tempat pembangunan gedung SMP Negeri 1 Udanawu, dan selanjutnya tanah tersebut dibeli oleh Pemerintah untuk mengganti tanah bengkok (khas desa) tadi.

Kemudian pada tanggal 30 Juli 1980 resmi berdiri SMP Negeri 1 Udanawu dengan No SK Pendirian 0206/0/1980 dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang pembukaan Sekolah.

Pada tahun 1980 gedung SMP Negeri 1 Udanawu sudah berdiri dan sudah ada siswa dan gurunya tapi siswanya masih dititipkan di SD Negeri Ringinanom Kecamatan Udanawu Blitar, barulah pada tahun ajaran 1981/1982 para siswa menempati gedung SMP Negeri 1 Udanawu Blitar sampai sekarang.

3. Visi dan Misi

a. Visi Sekolah

SMP Negeri 1 Udanawu Kabupaten Blitar mempunyai visi :

"Unggul Dalam Mutu Berlandaskan Iman Dan Taqwa".

Indikator Visi :

- a. Unggul dalam pengembangan kurikulum
- b. Unggul dalam proses pembelajaran
- c. Unggul dalam prestasi
- d. Unggul dalam sarana prasarana pendidikan
- e. Unggul dalam kelembagaan dan manajemen sekolah
- f. Unggul dalam iman dan taqwa

b. Misi Sekolah

Dengan mengacu pada visi sekolah maka misi yang dimiliki SMP Negeri 1 Udanawu Kabupaten Blitar :

1. Unggul dalam pengembangan kurikulum
 - a. Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
 - b. Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2. Unggul dalam proses pembelajaran
 - a. Mengembangkan metode pembelajaran
 - b. Mengembangkan strategi pembelajaran
 - c. Melaksanakan pengelolaan kelas
3. Unggul dalam prestasi
 - a. Mengembangkan prestasi siswa di bidang akademis maupun non akademis
 - b. Mengembangkan prestasi guru melalui penataran-penataran maupun *workshop*
4. Unggul dalam sarana prasarana pendidikan
 - a. Mengembangkan fasilitas pembelajaran
5. Unggul dalam kelembagaan dan manajemen sekolah
 - a. Mengembangkan manajemen pengelolaan SDM, pembelajaran, sarana prasarana, penilaian, kesiswaan, kurikulum dan administrasi sekolah

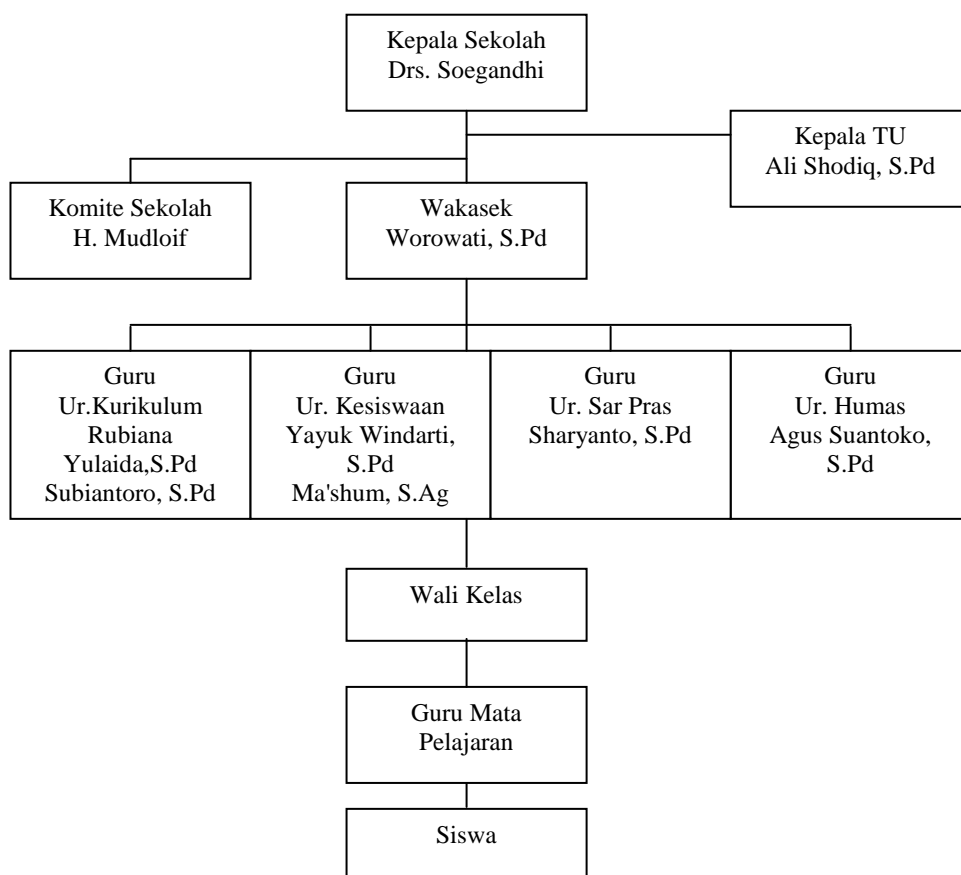
6. Unggul dalam iman dan taqwa
 - a. Mengembangkan wawasan keagamaan
 - b. Mengembangkan kegiatan keagamaan

4. Struktur Organisasi

Dalam sebuah lembaga pendidikan pasti membutuhkan suatu struktur organisasi yang tujuannya agar semua program yang ingin dicapai bisa terlaksana dengan teratur, rapi dan lancar. Adapun struktur organisasi SMP Negeri 1 Udanawu adalah sebagai berikut :

STRUKTUR ORGANISASI

SMP NEGERI 1 UDANAWU BLITAR



Sumber : Dokumen SMP Negeri 1 Udanawu Blitar

5. Kondisi Sekolah

Kondisi obyektif sekolah mempunyai pengertian dimana suatu kondisi atau suatu keberadaan secara nyata dapat membantu maupun tidak dapat membantu secara kondusif terselenggaranya pendidikan di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar.

Dalam rangka menciptakan kondisi yang diinginkan SMP Negeri 1 Udanawu Blitar dapat mencapai tujuan sebagaimana visi dan misi serta tujuan pendidikan secara efektif dan efisien maka seluruh sumber daya pendidikan yang ada di sekolah perlu dikelola dan dan didaya gunakan seoptimal mungkin. Sarana dan prasarana, metode pembelajaran dan seterusnya harus diorganisir guna mencapai tujuan yang diinginkan oleh SMP Negeri 1 Udanawu Blitar.

Dalam pembahasan kondisi obyektif SMP Negeri 1 Udanawu Blitar ini meliputi :

a. Data ruang Belajar (Kelas)

Kondisi	Jumlah dan Ukuran				Jumlah Ruang yang digunakan
	Ukuran $7 \times 9 \text{ m}^2$ (a)	Ukuran $> 63 \text{ m}^2$ (b)	Ukuran $< 63 \text{ m}^2$ (c)	Jumlah $= (a+b+c)$	
Baik	14			14	24
Rusak Ringan			6	6	
Rusak Sedang			2	2	
Rusak Berat		2		2	

b. Data Ruang Belajar Lainnya

No.	Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1.	Perpustakaan	1	9 x 11	Baik
2.	Lab. IPA	2	9 x 14	Baik
3.	Ketrampilan	1	9 x 14	Baik
4.	Lab. Komputer	1	7 x 9	Baik

c. Data Ruang Kantor

No.	Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1.	Kepala sekolah	1	6 x 4	Baik
2.	Wakil Kepala sekolah	1	6 x 4	Baik
3.	Guru	1	6 x 17	Baik
4.	Tata Usaha	1	8 x 6 5 x 4	Baik
5.	Tamu	1	6 x 4	Baik

d. Data Ruang Penunjang

No.	Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1.	Gudang	3	3 x 4	Baik
2.	KM/WC Guru	3	3 x 4	Baik
3.	KM/WC Siswa	7	3 x 4	Baik
4.	BK	1	4 x 7	Baik
5.	UKS	1	9 x 8	Baik
6.	PMR/Pramuka	1	4 x 8	Baik
7.	OSIS	1	4 x 9	Baik
8.	Ibadah	1	12 x 12	Baik
9.	Kantin	4	3 x 5	Baik
10.	Rumah Pompa/Menara air	1	1,5 x 1,5	Baik
11.	Rumah Penjaga	1	5 x 11	Baik
12.	Pos Jaga	1	2,5 x 2,5	Baik

e. Lapangan Olah Raga dan Upacara

No.	Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1.	Lapangan			
	a. Volley	2	17,8 x 8,8	Baik
	b. Bola Basket/Tenis	1	36 x 18	Baik
	c. Takraw	1	15,3 x 7,75	Baik
2.	Lapangan Upacara			

Data kondisi sekolah tersebut menunjukkan bahwa fasilitas yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Udanawu Blitar sudah baik dan memadai.

6. Kondisi Guru Dan Pegawai

Setiap membicarakan pendidikan maka guru merupakan salah satu komponen yang tidak bisa dipisahkan. Bahkan dapat dikatakan tanpa keberadaan guru maka proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan tidak bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar guru sangat penting karena tanpa adanya guru maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia. Disamping itu guru berperan dalam usaha pembentukan masyarakat yang semakin berkembang. Mengingat peranannya yang sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar maka seperti halnya pendidikan lainnya.

Adapun guru-guru yang ada di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar adalah sebanyak 65 orang dan mayoritas guru di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar berpendidikan S1. Hal ini akan sangat membantu dalam peningkatan

kualitas peserta didik yang ada. Untuk lebih jelasnya data-data guru SMP Negeri 1 Udanawu Blitar penulis jabarkan sebagai berikut :

TABEL I
DAFTAR NAMA - NAMA PENDIDIK / GURU
DAN TUGAS MENGAJAR SAAT INI

No	Nama	Mengajar Mata Pelajaran
1.	Drs. SOEGANDHI	BK
2.	Drs. PURWADI	OLAH RAGA
3.	Drs. MISTAJI	MATEMATIKA
4.	Dra. SUMARMI	PAI
5.	ENDANG PUDJI A,S.Pd	BHS. INDONESIA
6.	TUGIMIN, S.Pd	IPA Fisika
7.	Drs.BUALIM HADIKUSUMA	MATEMATIKA / TIK
8.	MA'SHUM,S.Ag	PAI
9.	SUTRISNO,S.Pd	MATEMATIKA / BK
10.	YAYUK WINDARTI,S.Pd	BHS. INDONESIA
11.	NIYABATUL WALADIYAH,S.Pd	MATEMATIKA
12.	ANDRIANI , S.Pd	BHS. INGGRIS
13.	SUMADI,S.Pd	MATEMATIKA
14.	SOPHAN TJARAKA , S.Pd	MATEMATIKA / BP
15.	ZULAICHAH,S.Pd	-
16.	ENDANG PUSPANDARIANI,S.Pd	EKO/GEO
17.	ARIFIN,S.Pd	PKn/ELEKTRO
18.	PAILAN,S.Pd	GEO/SEJ/EKO
19.	SRIATININGSIH,S.Pd	BHS. INDONESIA
20.	BUDI WALUYO	-
21.	SUTJI RAHAYU,S.Pd	PKn
22.	S.SRI EDY PURWANI,SPd	BK
23.	ANIK YUSMIARTI,S.Pd	BHS . INDO / BOGA
24.	SUNARSIH , S.Pd	MATEMATIKA
25.	ENDANG SETIOWATI , S.Pd	BHS. INDONESIA
26.	MAHFUDIANTO	BHS. INDONESIA / BK
27.	ARBIKAH , S.Pd	BHS. INGGRIS
28.	NING EKAROH ENDAH	BIOLOGI
29.	WOROWATI , S.Pd	MATEMATIKA / WK
30.	ENDANG SRI HIDAYATI, S.Pd	BHS. JAWA / BOGA
31.	ANI UMAIDAH,S.Pd	KTK
32.	SITI MU'AWANAH	BHS. INDONESIA

33.	MARYANTO,S.Pd	MATEMATIKA
34.	SUNARKO , S.Pd	PKn/ BK
35.	AGUS SUWANTOKO , S.Pd	MATEMATIKA
36.	SUBIANTORO, S.Pd	GEO/SEJ/EKO
37.	MUJIATI , S.Pd	BK
38.	SUMEH	FISIKA
39.	SOLIKAH , S.Pd	MATEMATIKA
40.	SUHARTAMIK, S.Pd	EKO/GEO
41.	SUHARYANTO,S.Pd	PENJASKES
42.	RUBIANA YULANDA , S.Pd	BHS. INGGRIS/BK
43.	SLAMET.BA	BHS. JAWA
44.	WALUYO,S.Pd	BK
45.	ROMADLON,S,Ag	PAI
46.	MARTHA BATLOLONA , S.Pd	PKn/ KTK
47.	RIMA ZELFITA	BHS. INGGRIS
48.	DYAH KALPIKO W,S.Pd	BHS. INGGRIS
49.	Dra.ENDANG PARTIWI	SEJARAH
50.	AROUF MARGAHAYU , S.Pd	KER/KTK
51.	HERNAWATI, S.Pd	GEO
52.	PRISTANING RINI, S.Pd	BHS. INGGRIS
53.	WIDJI ASTUTIK, S.Pd	BIOLOGI
54.	MUHAMAD NURHAN A, S,Pd	BHS. INGGRIS
55.	HERI RAHMAN HAKIM, S.Pd	BHS. JAWA / TIK
56.	SULASTRI, S.Pd	FISIKA
57.	Drs. ISTAMAR	GEOGRAFI
58.	YUNI PRASETYOWATI, S.Pd	BIO/BOGA
59.	Dra. FAUZIYAH ARIJANI, S.Pd	BIO/BOGA/FIS
60.	AGUS MUJIANTO, S.Pd	BHS. INGGRIS
61.	FARUQ JOHAR ARIF, S.Pd	PENJASKES
62.	NUR DEWI YULIATI, S.Pd	TIK/BP
63.	DEWI PAMULARSIH, S.Pd	Seni tari / KTK
64.	BAJOE KOESOEMA W, S.Pd	TIK/Elektro
65.	CATURINI SUSILAWATI,S.Pd	-

Sumber : Dokumen SMP Negeri 1 Udanawu Blitar

Dari data guru tersebut dapat disimpulkan dengan menunjukkan keterangan rekap data guru dan pegawai sebagai berikut:

TABEL II
KUALIFIKASI PENDIDIKAN, STATUS,
JENIS KELAMIN DAN JUMLAH

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2					
2.	S1	24	30	1	2	57
3.	D-4					
4.	D3/sarmud	3	3			6
5.	D2					
6.	D1	2				2
7.	SMA/Sederajat					
Jumlah		29	33	1	2	65

Sumber : Dokumen SMP Negeri 1 Udanawu Blitar

7. Kondisi Siswa-Siswi

Tidak kalah pentingnya dengan guru sebagaimana diatas, anak didik juga merupakan salah satu komponen yang juga sangat penting dalam pendidikan, karena tanpa adanya anak didik proses belajar mengajar mustahil akan bisa berjalan.

Adapun jumlah siswa SMP Negeri 1 Udanawu Blitar dari kelas VII sampai dengan IX pada 4 tahun terakhir tercatat sebagai berikut :

TABEL III
PERKEMBANGAN JUMLAH SISWA DALAM 4 TAHUN
TERAKHIR DARI TAHUN 2005-2009

Th. Pelajaran	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah (Kls. VII+VIII+IX)
2005/2006	345	342	327	1.014

2006/2007	322	329	331	958
2007/2008	336	308	320	934
2008/2009	343	314	298	935

TABEL IV

**PERKEMBANGAN JUMLAH ROMBONGAN BELAJAR
DALAM 4 TAHUN TERAKHIR DARI TAHUN 2005-2009**

No	Σ Rombongan Belajar	Tahun Pelajaran			
		2005/2006	2006/2007	2007/2008	2008/2009
1.	Kelas VII	8	8	8	8
2.	Kelas VIII	8	8	8	8
3.	Kelas IX	8	8	8	8
	Jumlah	24	24	24	24

B. Penyajian Data

Data yang penulis sajikan dalam pembahasan ini adalah data empiris yang merupakan hasil yang diperoleh penulis dari hasil interview dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama islam dan siswa yang dijadikan penulis sebagai responden dalam melaksanakan penelitian mengenai problematika dan solusi pembelajaran bagi siswa di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar. Adapun untuk lebih jelasnya mengenai data hasil interview akan penulis sajikan sebagai berikut :

1. Problematika yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar.

Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Udanawu Blitar yang dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 2009 jam 10.00 WIB

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Udanawu ada beberapa problem yang dihadapi oleh siswa, seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Mahfud :

"Saya sangat suka mas dengan pelajaran pendidikan agama Islam, karena pelajarannya bisa menambah wawasan tentang agama yang bisa dilaksanakan sehari-hari dan yang di SMP ini tingkatannya lebih tinggi dari pada pelajaran agama yang di SD. Trus yang jadi masalah itu jamnya cuma sedikit yaitu 2 jam pelajaran dan itu pun hanya seminggu sekali, jadi pas pelajaran berlangsung tidak terasa tiba-tiba waktunya sudah habis."⁶⁴

Waktu yang terbatas memang menjadi problem tersendiri untuk berjalannya sebuah proses belajar mengajar pendidikan agama Islam yang mendapat waktu satu minggu satu kali.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar adalah sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan lain yang ada di Indonesia mengikuti yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Hal tersebut juga ditambahkan oleh guru pendidikan agama Islam yang mengatakan bahwa :

⁶⁴ Hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 1 Udanawu Blitar, tanggal 8 Juni 2009 Jam 10.00 WIB

"Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP sini dilaksanakan sesuai dengan aturan yaitu dengan menggunakan kurikulum KTSP yang alokasi waktunya adalah 2 jam pelajaran atau 2 x 40 menit dalam satu minggu dan kalau sesuai dengan kurikulum tersebut ya masih kurang karena anak-anak banyak yang bertanya."⁶⁵

Untuk alokasi waktu yang diberikan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah 2 jam pelajaran dalam seminggu, yang mana 1 jam pelajaran sama dengan 40 menit dan untuk 2 jam pelajaran adalah 80 menit. Jadi waktu yang diberikan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dirasa siswa sangat kurang dan sering kali jika waktunya sudah habis meneruskan pelajaran hingga masuk ke jam pelajaran berikutnya.

Sedangkan untuk problem lain yang datang dari siswa yaitu siswa kurang bisa membaca dan menulis al-Qur'an. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Arif :

"Dalam pelajaran pendidikan agama Islam saya sulit belajar mas, ketika guru menerangkan mengenai surat-surat dalam al-Qur'an dan disuruh membaca dan menulis saya kurang bisa mengerti, dan ketika guru menyuruh menghafalkan surat-surat dalam al-Qur'an beserta artinya saya kurang bisa menghafalnya namun dalam pelajaran seperti Bahasa Indonesia dan Matematika saya selalu belajar."⁶⁶

Ada kecenderungan bahwa siswa itu lebih mengutamakan pelajaran umum khususnya pelajaran-pelajaran yang diikutkan dalam ujian akhir nasional (UAN). Ini disebabkan karena sebagian besar dari siswa-

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ma'shum, S.Ag selaku guru PAI SMP Negeri 1 Udanawu Blitar, tanggal 9 Juni 2009 Jam 10.00 WIB

⁶⁶ Hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 1 Udanawu Blitar, tanggal 8 Juni 2009 Jam 10.00 WIB

siswi yang melanjutkan di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar berasal dari sekolah dasar (SD).

Menanggapi hal ini salah seorang guru agama yang lain berpendapat bahwa :

"Memang siswa-siswi yang melanjutkan sekolah di SMP sini mayoritas berasal dari SD dan mereka tidak menambah pengetahuan dengan sekolah ke TPA ataupun ke madrasah diniyah, lain halnya dengan siswa yang berasal dari madrasah ibtdaiyah (MI) dan yang sekolah ke TPA atau madrasah diniyah mereka kebanyakan sudah bisa membaca dan menulis ayat-ayat al-Qur'an."⁶⁷

Sebagai indikasi yaitu ketika guru mengadakan kegiatan keagamaan diluar jam pelajaran tanpa adanya penekanan guru terhadap guru terhadap siswa untuk ikut maka siswa yang mengikutinya hanya sebagian kecil, akan tetapi sebaliknya jika guru matematika atau bahasa inggris mengadakan jam tambahan diluar jam pelajaran maka siswa yang mengikutinya cukup banyak.

2. Problematika yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar.

Proses belajar mengajar adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dimana guru disini berperan sentral dalam menyampaikan suatu pengetahuan dihadapan siswanya. Disamping itu guru adalah komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di dalam pendidikan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Sumarmi selaku guru PAI SMP Negeri 1 Udanawu Blitar, tanggal 9 Juni 2009 Jam 11.00 WIB

kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga yang profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam artian bahwa tiap diri guru PAI itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan dalam befikir. Dalam proses belajar mengajar seorang guru tentunya mempunyai problem yang dihadapi yaitu waktu yang terbatas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam mengakibatkan kurang maksimalnya guru agama dalam menyampaikan pelajaran pendidikan agama Islam, hal tersebut seperti yang disampaikan Bapak Ma'shum, S.Ag :

"Sama halnya dengan siswa mas yang mempunyai problem terbatasnya waktu guru pun juga demikian, ya memang untuk pelajaran pendidikan agama Islam kan cuma sedikit waktunya tidak seperti pelajaran yang lain, jadi ya kurang maksimal dalam penyampaian pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah."⁶⁸

Problem lain yang datang dari guru adalah menghadapi macam-macam kualitas keagamaan siswa yang berbeda-beda, karena setiap siswa sejak lahir telah memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda dan bervariasi antara yang satu dengan yang lainnya, meskipun usia mereka sama akan tetapi kemampuan mentalnya belum tentu sama dan dari latar belakang yang berbeda pula.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ma'shum, S.Ag selaku guru PAI SMP Negeri 1 Udanawu Blitar, tanggal 10 Juni 2009 Jam 10.00 WIB

3. Solusi yang diberikan guru dalam mengatasi problem yang dihadapi dalam pembelajaran PAI.

Anak didik merupakan kesatuan dari individu yang tak sama latar belakangnya, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun latar belakang kehidupannya. Beragam kondisi anak didik yang seperti ini tidak menutup kemungkinan menjadi penyebab bagi guru pendidikan agama Islam mengalami kesulitan dalam menyampaikan atau menyajikan materi, sebab dari keseluruhan siswa kadang ada yang tidak paham dan kadang ada yang paham dengan materi yang telah disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam tersebut.

Anak didik di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar juga masih mengalami problem yaitu minat belajar siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam cenderung lebih kecil dibandingkan dengan pelajaran umum, khususnya pelajaran yang diikutkan dalam ujian akhir nasional (UAN) yang menyebabkan siswa kurang bisa membaca dan menulis ayat-ayat al-Qur'an.

Hal ini merupakan tanggung jawab yang besar bagi guru agama, sebab tugas agama selain membentuk kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Problem pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan tantangan bagi SMP Negeri 1 Udanawu Blitar terutama para guru yang bersangkutan dengan mata pelajaran tersebut.

Dimana problem tersebut harus dicarikan jalan keluarnya agar tidak menghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, untuk mengatasi problematika yang dihadapi siswa, guru pendidikan agama Islam mempunyai solusi yang digunakan supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ibu Dra. Sumarmi memberikan penjelasan tentang solusinya :

"Jam pelajaran pendidikan agama Islam yang terbatas ini memang membuat materi pelajaran belum bisa tersampaikan dengan baik, dan untuk itu para siswa saya beri tugas PR dan juga saya sarankan untuk sering ke perpustakaan untuk mencari tambahan bacaan yang sesuai dengan materi".⁶⁹

Bapak Ma'shum, S.Ag memberikan tambahan sebagai berikut :

"Saya menyarankan kepada para siswa untuk menambah sekolah di madrasah diniyah malam atau ke TPA, dan pada hari jum'at jam 14.00-16.30 saya mengadakan extra bagi siswa yang belum mengerti, belum bisa soal agama saya suruh datang di Musholla SMP".⁷⁰

Dari penjelasan Bapak Ma'shum, S.Ag dan Ibu Dra. Sumarmi terdapat beberapa solusi yang mereka gunakan untuk mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa, solusi tersebut adalah :

- a. Memberikan tugas PR, dengan harapan siswa selain belajar di sekolah dirumahpun tetap belajar
- b. Membiasakan siswa untuk sering ke perpustakaan

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Sumarmi selaku guru PAI SMP Negeri 1 Udanawu Blitar, tanggal 10 Juni 2009 Jam 11.00 WIB

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ma'shum, S.Ag selaku guru PAI SMP Negeri 1 Udanawu Blitar, tanggal 10 Juni 2009 Jam 11.15 WIB

- c. Menyarankan kepada para siswa untuk menambah sekolah di madrasah diniyah malam atau ke TPA
- d. Mengadakan extra pelajaran pendidikan agama Islam pada hari jum'at jam 14.00-16.30 WIB

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Problematika yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar

Dalam proses belajar mengajar juga diperlukan adanya interaksi antara guru dan murid, yang dari situ diharapkan guru dapat mengetahui kemampuan siswa dan problematika yang dihadapi oleh siswa, yang nantinya guru tersebut juga dapat menyesuaikan metode yang akan digunakan dalam menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan siswa dan mampu membantu permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah agar dapat berjalan dengan baik, tergantung dari beberapa faktor atau komponen yang dapat mendukung, antara lain faktor anak didik, kurikulum pembelajaran, alat-alat pembelajaran dan faktor lingkungan. Akan tetapi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah ternyata tidak semulus dengan apa yang kita bayangkan, terutama banyak dihadapkan pada berbagai macam problema.

Dalam hal ini akan penulis uraikan satu persatu mengenai problematika yang dihadapi siswa di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar sebagai berikut :

1. Terbatasnya waktu pelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar adalah sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan lain yang ada di Indonesia mengikuti yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dalam kurikulum tersebut untuk pelajaran pendidikan agama Islam mendapat waktu 2 x 40 menit dalam satu minggu.

Waktu yang terbatas memang menjadi problem tersendiri untuk berjalannya sebuah proses belajar mengajar pendidikan agama Islam yang mendapat waktu satu minggu satu kali, karena terbatasnya waktu pelajaran sering kali jam pelajaran sudah habis merembet ke jam berikutnya.

Perhatian Al-Qur'an dan Sunnah terhadap waktu terdapat dalam berbagai bab dan berbagai surat. Pertama tentang betapa pentingnya waktu dan betapa besar nikmat Allah yang terkandung di dalamnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat al-Furqan ayat 62 :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَنۢ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ

شُكْرًا ﴿٦٢﴾

Artinya : *Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.*⁷¹

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang : PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994) hlm. 568

Maksud ayat ini adalah bahwa Allah menjadikan malam sebagai pengganti siang dan menjadikan siang sebagai pengganti malam. Maka barang siapa yang kehilangan pekerjaannya di salah satunya maka dia akan dapat menggantinya pada saat yang lain. Demi menjelaskan betapa pentingnya waktu inilah, Allah bersumpah dalam banyak awalan surat al-Qur'an, seperti demi malam dan siang, demi fajar, demi waktu dluha dan demi masa.⁷²

2. Siswa kurang bisa membaca dan menulis ayat al-Qur'an

Siswa-siswi yang melanjutkan sekolah di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar mayoritas berasal dari SD dan mereka tidak menambah pengetahuan dengan sekolah ke TPA ataupun ke madrasah diniyah, hal ini menyebabkan siswa kurang bisa membaca dan menulis ayat al-Qur'an, lain halnya dengan siswa yang berasal dari madrasah ibtidaiyah (MI) dan yang menambah sekolah ke TPA atau madrasah diniyah kebanyakan sudah bisa membaca dan menulis ayat al-Qur'an.

Ada kecenderungan bahwa siswa itu lebih mengutamakan pelajaran umum khususnya pelajaran-pelajaran yang diikutkan dalam ujian akhir nasional (UAN). Sehingga mereka mengalami kesulitan belajar tentang pendidikan agama Islam namun untuk mata pelajaran lainnya mereka selalu belajar.

Setiap siswa sejak lahir mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda dan bervariasi antara yang satu dengan yang lainnya.

⁷² Yusuf al-Qardhawi, *Manajemen Waktu Seorang Muslim* (Surakarta : Ziyad Visi Media, 2007) hlm. 10

Meskipun usia mereka sama akan tetapi kemampuan mentalnya belum tentu sama.

B. Problematika yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak didik dalam proses belajar mengajar kearah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil dan mempunyai wawasan atau cakrawala berfikir yang luas serta dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup.

Terutama pembelajaran pendidikan agama Islam yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran pada umumnya. Karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan keperibadian anak yang sesuai ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Sebagaimana diketahui bahwasanya berhasil dan tidaknya tujuan suatu pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh seorang guru. Ketika pada seorang guru ditemukan suatu permasalahan yang menjadi kendala dalam pembelajaran, maka pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal.

Di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar ditemukan beberapa problem yang dihadapi oleh guru PAI dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut, antara lain:

1. Terbatasnya waktu yang ada

Waktu yang terbatas menjadikan guru pendidikan agama Islam kurang bisa maksimal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Karena dalam proses belajar mengajar siswa banyak yang bertanya dan untuk menjawab dan menjelaskan dari pertanyaan tadi waktunya masih kurang.

Waktu mempunyai hal-hal yang penting karena dialah hidup yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, manusia tidak hanya mempunyai satu kewajiban, tetapi banyak sekali kewajiban terhadapnya yang harus dia jaga dan diletakkan tepat di depan kedua matanya. Dia hendaknya berpindah dari level tahu dan paham menuju ke level iman dan yakin, lalu menuju ke level amal atau pelaksanaan.

Beberapa kewajiban seorang muslim terhadap waktu diantaranya adalah memanfaatkan waktu dengan baik. Kewajiban pertama bagi seorang muslim terhadap waktu adalah agar dia mampu menjaganya lebih dari kemampuannya dalam menjaga hartanya. Dia harus mampu memanfaatkan sungguh-sungguh seluruh waktunya untuk agama, dunia, apa-apa yang memberikan kebaikan dan kebahagiaan pada umatnya, serta untuk pertumbuhan ruh dan fisiknya.

Orang-orang sebelum kita semoga Allah meridhai mereka, betul-betul cermat dalam menjaga waktu mereka, hal ini dikarenakan mereka adalah orang-orang yang paling tahu akan nilai dan urgensi waktu. Al-Hasan al-Basri berkata, "Aku mengenal beberapa kaum yang menjaga

waktu mereka lebih cermat dari pada apa yang kalian lakukan dalam menjaga dirham dinar kalian".

Dari sini dapat kita petik bahwa mereka sangat menjaga waktu mereka dengan beramal shaleh karena khawatir waktu itu hilang dalam perbuatan yang tidak bermanfaat. Umar bin Abdul Aziz berkata, "sesungguhnya malam dan siang itu beramal dalam diri kamu, maka beramallah untuk mereka."

Mereka berkata tentang tanda-tanda ketika benci kehilangan waktu, "waktu itu seperti pedang, jika tidak kamu potong maka dia akan memotong kamu." Mereka selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan kemampuan memenej waktu hari demi hari, agar hari ini lebih baik dari pada hari kemarin dan hari esok lebih baik dari pada hari ini.

Sebenarnya boros dalam memanfaatkan waktu itu lebih berbahaya dari pada dalam memanfaatkan harta. Orang-orang yang boros dalam memanfaatkan waktunya lebih pantas di segah dari pada mereka yang boros dalam memanfaatkan hartanya. Karena sekalipun hilang maka kadang-kadang kembali juga tetapi kehilangan waktu tidak akan pernah bisa kembali.⁷³

Perhatian Al-Qur'an dan Sunnah terhadap waktu terdapat dalam berbagai bab dan berbagai surat. Pertama tentang betapa pentingnya waktu dan betapa besar nikmat Allah yang terkandung di dalamnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ibrahim ayat 33-34 :

⁷³ *Ibid*, hlm. 29

وَسَخَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ^ط وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٣﴾
 وَءَاتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ^ج وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا^ظ
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Artinya : Dan Dia Telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan Telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan dia Telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya, Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).⁷⁴

- a. Menghadapi macam-macam kualitas keagamaan siswa yang berbeda-beda.

Setiap siswa mempunyai tingkat pengetahuan agama yang tidak sama. Ada kalanya siswa yang memasuki sekolah sudah memiliki dasar-dasar pengetahuan agama Islam yang didapatnya dari pembelajaran orang tuanya di rumah. Dengan demikian kesenjangan antara siswa yang mempunyai dasar-dasar pengetahuan agama yang memadai dengan siswa yang belum memiliki dasar-dasar pengetahuan agama akan menjadi penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima pelajaran agama dibandingkan siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih rendah. Siswa yang dalam keluarganya tingkat agamanya baik, maka secara langsung perkembangan pembelajaran pendidikan agama Islam anak akan baik pula.

⁷⁴ Op. Cit, Departemen Agama RI, hlm. 385

Sebaliknya jika tingkat keagamaan keluarganya minim, maka perkembangan siswa tidak akan berbeda jauh dengan hal tersebut. Kebiasaan yang dibawa siswa dari keluarga dan masyarakat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pola interaksi pembelajaran antara guru dan siswa.

C. Solusi yang diberikan guru dalam mengatasi problem yang dihadapi dalam pembelajaran PAI

Dalam menghadapi kemajuan zaman seperti sekarang ini, maka pendidikan agama Islam sangat perlu untuk diberikan pada anak didik. Namun dalam pelaksanaannya tidaklah semudah yang kita bayangkan, karena sebagai suatu aktifitas yang mempunyai tujuan tentunya masalah-masalah yang dihadapi sangatlah kompleks. Sehingga dalam penyelesaiannya perlu adanya pemikiran dan pertimbangan yang matang serta rasa tanggung jawab yang tinggi.

Sehubungan dengan hal ini, maka penulis akan membahas tentang solusi mengatasi problema pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Dan sesuai dengan ruang lingkup dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis kemukakan solusi yang diberikan guru dalam mengatasi problem yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, solusi untuk problem siswa adalah sebagai berikut :

1. Memberikan tugas PR

Hal ini dimaksudkan agar siswa selain aktif di kelas atau sekolah,

siswa juga bisa aktif belajar di rumah. Disamping itu solusi ini juga sebagai bentuk evaluasi terhadap keberhasilan siswa dalam memperoleh materi mata pelajaran agama.

2. Membiasakan siswa untuk sering ke perpustakaan

Perpustakaan merupakan salah satu fasilitas sekolah yang di dalamnya terdapat koleksi buku-buku yang bisa digunakan untuk mencari atau menambah wawasan yang berkaitan dengan ilmu-ilmu keagamaan. Disini siswa yang kesehariannya bergelut dengan buku diharapkan untuk sering menambah pengetahuannya di perpustakaan selain menerima pelajaran di dalam kelas.

3. Menyarankan kepada para siswa untuk menambah sekolah di madrasah diniyah malam atau ke TPA.

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama Islam. Pendidikan dan pengajaran pada madrasah diniyah bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang masih kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum, dan tujuan lain dari madrasah diniyah adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam materi agama Islam serta menciptakan peserta didik cerdas, berakhlak mulia dan terampil.

Berdasarkan undang-undang pendidikan dan peraturan pemerintah. Madrasah diniyah adalah bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk

memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah diniyah termasuk ke dalam pendidikan yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan terhadap pengetahuan agama Islam.

Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran di madrasah diniyah itu salah satunya yaitu metode hapalan, dengan metode ini peserta didik akan memahami materi yang sedang diajarkan, keberhasilan peserta didik tergantung kepada guru yang mengajarkan, selain guru itu harus berakhlak mulia tetapi guru itu professional dalam mengerjakan tugas. Dalam madrasah diniyah terdapat tiga tingkatan yaitu diniyah awwaliyah, diniyah wustha dan diniyah ulya.

4. Mengadakan extra pelajaran pendidikan agama Islam pada hari jum'at sore

Bapak Ma'shum, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar mempunyai inisiatif mengadakan extra pelajaran pendidikan agama Islam yang ditujukan kepada para siswa yang merasabelum tau, belum bisa, belum mengerti, tentang pelajaran agama untuk datang di Musholla SMP pada jam 14.00-16.30. Disitu para siswa akan diajari lagi mengenai materi pelajaran agama sampai bisa, bagi siswa yang belum bisa baca al-Qur'an diberi pelajaran baca al-Qur'an, bagi yang belum bisa menulis diberi pelajaran menulis. Dan bagi yang sudah bisa membaca al-Qur'an dan menulis diberi tambahan pelajaran seni baca al-Qur'an (SBQ), dengan harapan nanti kalau sudah terjun di masyarakat

waktu ada hajatan bisa membaca al-Qur'an dan misalkan ada lomba MTQ bisa di daftarkan di acara tersebut.

Sedangkan solusi untuk problem guru PAI adalah dengan merubah metode pembelajaran dengan cara mengklasifikasikan tingkat kualitas keagamaan siswa yang berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat keagamaan siswa.

Guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya dituntut menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik pembelajaran guna kelangsungan transformasi dan internalisasi materi pelajaran. Hal ini karena metode dan teknik materi pembelajaran pendidikan agama Islam tidak sama dengan metode dan teknik materi-materi pada umumnya.

Tujuan diadakan metode ialah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar anak didik secara mantap. Uraian itu menunjukkan bahwa fungsi metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada anak didik untuk belajar berdasarkan minat serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antar pembelajaran dengan anak didik.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dan temuan penelitian serta pembahasannya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini adalah oleh Menteri Pendidikan Nasional yang berupa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan alokasi waktu untuk pendidikan agama Islam yaitu 2x40 menit (80 menit)/ minggu.

4. Problematika yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar adalah sebagai berikut :
 - a. Terbatasnya waktu pelajaran
 - b. Kurang bisa membaca dan menulis ayat al-Qur'an
5. Problematika yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar adalah sebagai berikut :
 - a. Tebatasnya waktu
 - b. Menghadapi macam-macam kualitas keagamaan siswa yang berbeda-beda

6. Solusi yang diberikan guru dalam mengatasi problem yang dihadapi dalam pembelajaran PAI adalah :
 - a. Memberikan tugas PR
 - b. Membiasakan siswa untuk sering ke perpustakaan
 - c. Menyarankan kepada para siswa untuk menambah sekolah di madrasah diniyah malam atau ke TPA
 - d. Mengadakan extra pelajaran pendidikan agama Islam pada hari jum'at sore
 - e. Guru merubah metode pembelajaran dengan cara mengklasifikasikan tingkat kualitas keagamaan siswa yang berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat keagamaan siswa.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar, maka saran yang bisa dijadikan sebagai pertimbangan ataupun masukan adalah sebagai berikut :

1. Lembaga

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan pada lembaga, dalam hal ini pihak sekolah, agar pembelajaran hendaknya untuk lebih memperhatikan anak didiknya, tidak hanya sebatas hasil pembelajaran tetapi lebih kepada sikap dan kondisi anak didik.

2. Guru

Dengan waktu pelajaran pendidikan agama Islam yang terbatas diharapkan kepada para guru pendidikan agama Islam untuk bisa memanfaatkan

waktu tersebut dengan baik dan lebih memahami kondisi siswa yang berbeda-beda agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Siswa

Dapat menjadi masukan kepada para siswa untuk lebih serius belajar pendidikan agama Islam dan tidak menyia-nyiakan kesempatan belajar yang diberikan oleh orang tua.

4. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya terutama yang tertarik dengan permasalahan yang sama, diharapkan untuk lebih mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas dengan menambah atau mengembangkan variabel yang terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 1986. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Bandung : Armico
- Al-Abrasyi, Mohd Athiyah, 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta
: Bulan Bintang
- Al-Balali, Abdul Hamid, 2003. *Madrasah Pendidikan Jiwa*, Jakarta : Gema Insani
- Al-Qardhawi, Yusuf, 2007. *Manajemen Waktu Seorang Muslim*, Surakarta : Ziyad
Visi Media
- An Nahlawi, Abdurrahman, 1995. *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan
Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani
- Arikunto, Suharsimi, 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,
Jakarta: Rineka Cipta
- Asy syakhs, Abdul Aziz, *Kelambanan Dalam Belajar dan Cara
Penanggulangannya*, Jakarta: Gema Insani
- Departemen Agama RI, 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : PT.
Kumudasmoro Grafindo
- Donald Ary, Lucy Cheser. Jacasbs, Asghar Razavieh, 1982. *Pengantar Penelitian
Dalam Pendidikan*, Terjemahan Arif Furkhan, Surabaya : Usaha Nasional
- Hadi, Sutrisno, 1981. *Metodologi Research*, Jilid II, Yogyakarta : Andi opset
- Handoko, Martin, 1992. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta:
Kanisius

- Hasbullah, 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- H.M. Arifin, 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- Indrakusuma, Amir Daien, 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Marimba, Ahmad D. 1981. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Rosda karya
- Marimba, Ahmad D, 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif,
- Moleong, Lexy J, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexy J, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexy J, 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- Majid, Abdul, 2007. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- Mohammad, Al-Toumy Omar, 2000. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- Muhaimin, dkk, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- Muhaimin, Mujib, Abdul, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung : Trigenda Karya
- Nana, Sudjana dan Ibrahim, 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung : Sinar Baru

- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu, 2002. *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Partanto, Pius A dan Al Barry, M Dahlan, 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola
- Rochajat, Harun, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*, Bandung: Mandar Maju
- Sagala, Syaiful, 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta
- Sahertian, Piet A Dan Sahertian, Ida Aleida, 1992. *Supervise Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*, Jakarta: Rineka Cipta
- Saifullah, Ali, 1989. *Antara Filsafat Dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Sardiman A.M, 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Pres
- Syaodih, Sukmadinata Nana, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Bumi Aksara
- Syekh Khalid, 2006. *Cara Islam Mendidik Anak*, Yogyakarta : Ad-Dawa'
- Tafsir, Ahmad, 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- UURI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung : Citra Umbara
- Zuhairini, 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- Zuhairini, dkk, 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo : Ramadhani
- Zuhairini dan Ghofir, Abdul, 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang : Universitas Negeri Malang